

BAB IV

PAPARAN HASIL PENELITIAN

4.1 Sejarah Unit Usaha Syariah (UUS) Objek Penelitian

4.1.1 Sejarah PT Bank Cimb Niaga Tbk

Bank CIMB Niaga berdiri pada tanggal 26 September 1955 dengan nama Bank Niaga. Pada dekade awal berdirinya, fokus utama adalah pada membangun nilai-nilai inti dan profesionalisme di bidang perbankan. Sebagai hasilnya, Bank Niaga dikenal luas sebagai penyedia produk dan layanan berkualitas yang terpercaya. Ditahun 1987, Bank Niaga membedakan dirinya dari para pesaingnya di pasar domestik dengan menjadi Bank yang pertama menawarkan nasabahnya layanan perbankan melalui mesin ATM di Indonesia. Pencapaian ini dikenal luas sebagai masuknya Indonesia ke dunia perbankan modern. Kepemimpinan Bank dalam penerapan teknologi terkini semakin dikenal di tahun 1991 dengan menjadi yang pertama memberikan nasabahnya layanan perbankan online. Bank Niaga menjadi perusahaan terbuka di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (kini Bursa Efek Indonesia/BEI) pada tahun 1989.

4.1.2 Sejarah PT Bank Internasional Indonesia Tbk

PT Bank Internasional Indonesia Tbk (BII) didirikan 15 Mei 1959. Setelah mendapatkan ijin sebagai bank devisa pada 1988, BII mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (sekarang Bursa Efek Indonesia atau BEI) pada tahun 1989. Sejak menjadi perusahaan

publik, BII telah tumbuh menjadi salah satu bank swasta terkemuka di Indonesia. Per 30 September 2013, BII mengelola total simpanan nasabah sebesar Rp96,5 triliun dan total aset sebesar Rp129,8 triliun. BII menyediakan serangkaian jasa keuangan melalui kantor cabang, jaringan ATM, *phone banking*, *mobile banking* dan *internet banking*. BII tercatat di Bursa Efek Indonesia (BNII) dan aktif di sektor Perbankan Bisnis, Perbankan Ritel dan Perbankan Global.

4.1.3 Sejarah Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk

BTPN telah menempuh perjalanan panjang, sejak didirikan di Bandung, Jawa Barat pada 1958, dan kemudian berubah nama pada 1986 menjadi Bank Tabungan Pensiunan Nasional. BTPN mulai tercatat di Bursa Efek Jakarta pada 2008 dan setahun kemudian menambah bisnis pembiayaan untuk usaha mikro melengkapi portofolio layanan perbankan pensiun. Menyadari tantangan saat ini, bahwa perusahaan-perusahaan dituntut untuk mengubah cara berbisnis, kami memutuskan mengambil langkah lebih lanjut, dengan menciptakan dan meluncurkan “Daya” pada 2011. Berlandaskan filosofi bisnis "Peluang sekaligus Panggilan", Daya hadir dengan menawarkan kesempatan kepada seluruh *stakeholder* BTPN untuk berpartisipasi dalam misi memberdayakan jutaan *mass market* di Indonesia.

4.1.4 Sejarah Bank Permata Tbk

PermataBank dibentuk sebagai hasil merger dari 5 bank di bawah pengawasan Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN), yakni PT Bank Bali Tbk, PT Bank Universal Tbk, PT Bank Prima Express, PT Bank

Artamedia, dan PT Bank Patriot pada tahun 2002. Di tahun 2004, Standard Chartered Bank dan PT Astra International Tbk mengambil alih PermataBank dan memulai proses transformasi secara besar-besaran didalam organisasi. Selanjutnya, sebagai wujud komitmennya terhadap PermataBank, kepemilikan gabungan pemegang saham utama ini meningkat menjadi 89.01% pada tahun 2006.

4.1.5 Sejarah PT Bank Danamon Tbk

PT Bank Danamon Indonesia Tbk. didirikan pada 1956. Nama Bank Danamon berasal dari kata “dana moneter” dan pertama kali digunakan pada 1976, ketika perusahaan berubah nama dari Bank Kopra. Pada 1988, Bank Indonesia meluncurkan paket reformasi perbankan yang dikenal dengan “Paket Oktober 1988” atau PAKTO 88. Tujuan utama PAKTO 88 adalah untuk membangun kompetisi dalam sektor perbankan dengan memberikan kemudahan persyaratan, termasuk liberalisasi peraturan tentang pendirian bank swasta domestik baru dan bank joint-venture. Sebagai hasil dari reformasi ini, Bank Danamon menjadi salah satu bank valuta asing pertama di Indonesia, dan menjadi perusahaan publik yang tercatat di Bursa Efek Jakarta.

4.1.6 Sejarah PT Bank Sinarmas Tbk

Didirikan pada tahun 1989 berdasarkan Akta no. 52 tanggal 18 Agustus 1989 yang dibuat di hadapan Buniarti Tjandra, SH., Notaris di Jakarta, yang telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia tertanggal 21 Oktober 1989 Nomor 1506/1989. Diubah dengan Akta No. 31 Tanggal 6

April 2010 yang dibuat dihadapan Aulia Thaufani, SH Pengganti Sutjipto, SH, Notaris di Jakarta dan telah mendapat pengesahan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia No.AHU-22745.AH.01.01 Tahun 2010 tanggal 4 Mei 2010 sebagaimana diubah terakhir melalui Akta No.148 tanggal 25 Agustus 2010 dibuat dihadapan Aulia Thaufani, SH Pengganti Sutjipto, SH, Notaris di Jakarta dan telah mendapat Penerimaan Pemberitahuan Perubahan dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia No. AHU-AH.01.10-23976 tanggal 22 September 2010. Diubah dengan Akta No.70 Tanggal 23 Desember 2011 yang dibuat oleh Aulia Taufani, S.H., pengganti Andalia farida, S.H., Notaris di Jakarta.

4.1.7 Sejarah PT Bank OCBC NISP Tbk

Bank OCBC NISP (previously known as Bank NISP) is the fourth oldest bank in Indonesia, established on April 4, 1941 in Bandung under the name of NV Nederlandsch Indische Spaar En Deposito Bank. Bank OCBC NISP has since evolved into a solid and reliable bank, catering mainly to the Small and Medium Enterprise (SME) segment. It officially became a commercial bank in 1967, a licensed foreign exchange bank in 1990, and a publicly listed bank on the Indonesian Stock Exchange in 1994. In the late nineties, Bank OCBC NISP successfully weathered the Asian financial crisis and subsequent collapse of the banking sector in Indonesia, without government support in forms of Government recapitalization bonds. Bank OCBC NISP was in fact, one of the banks in the country to resume large-scale lending

immediately after the crisis. This initiative enabled the Bank to record robust growth.

4.2 Paparan Data Hasil Penelitian

4.2.1 Penilaian Kesehatan Per Faktor CAMELS

4.2.1.1 Penilaian Tingkat Kesehatan dengan menggunakan Metode CAMELS Pada PT Bank Cimb Niaga Tbk

a. Permodalan (*Capital*)

Tabel 4.1
Perhitungan Aspek Permodalan PT Bank Cimb Niaga Tbk

Tahun	Modal	ATMR	Rasio CAR
2010	15,494,063	116,721,250	13.27%
2011	19,567,944	149,543,598	13.09%
2012	23,361,501	154,867,866	15.08%

Keterangan :

- Perhitungan rasio lihat lampiran 1

Dari perhitungan diatas besarnya rasio CAR pada Bank Cimb Niaga selama tiga tahun cukup fluktuatif. Rasio CAR pada tahun 2010 sebesar 13.27%. Tahun selanjutnya nilai rasio CAR yang dihasilkan oleh Bank Cimb Niaga mengalami penurunan sebesar 0.18 poin menjadi 13.09%. Hal ini dikarenakan pada tahun 2011 walaupun terjadi peningkatan modal akan tetapi pada saat yang bersamaan juga diikuti dengan peningkatan jumlah ATMR yang cukup signifikan, sehingga terjadi penurunan rasio CAR. Akan tetapi pada tahun 2012 nilai rasio CAR yang dihasilkan Bank Cimb Niaga mengalami peningkatan sebesar 1.99 poin menjadi 15.08%.

Tabel berikut ini menunjukkan peringkat nilai faktor permodalan PT Bank Cimb Niaga Tbk tahun 2010-2012:

Tabel 4.2
Penilaian Peringkat Faktor Permodalan PT Bank Cimb Niaga Tbk

Tahun	Nilai Rasio	Peringkat	Predikat
2010	13.27%	1	Sangat baik
2011	13.09%	1	Sangat baik
2012	15.08%	1	Sangat baik

Keterangan:

- Matrik penilaian lihat lampiran 9

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa untuk faktor permodalan yang diwakili oleh CAR selama tiga tahun berada pada peringkat 1. Hal ini dikarenakan karena pada tahun 2010-2012 nilai rasio KPMM lebih besar dari 12%. Ini berarti Bank Cimb Niaga memiliki modal yang sangat kuat untuk menutupi risiko kerugian akibat penurunan kualitas aktiva atau dalam arti lain Bank Cimb Niaga mampu menanggung risiko dari aktiva bank yang berisiko seperti kredit, surat berharga, maupun tagihan yang dibiayai dengan modalnya sendiri baik modal inti maupun modal pelengkap.

b. Kualitas Aset (*Asset Quality*)

Tabel 4.3
Perhitungan Kualitas Aktiva PT Bank Cimb Niaga Tbk

Tahun	APYD	AP	Rasio KAP
2010	2,584,883	117,489,058	97.80%
2011	3,272,072	130,050,804	97.48%
2012	3,399,642	155,473,937	97.81%

Keterangan:

- Perhitungan KAP lihat lampiran 2
- Laporan APYD lihat lampiran 6

Berdasarkan tabel perhitungan diatas terlihat rasio KAP pada Bank Cimb Niaga cenderung fluktuatif disetiap tahunnya. Tahun 2010 rasio KAP sebesar 97.80%. Ditahun 2011 rasio KAP turun 0.32 poin menjadi 97.48%. Ini disebabkan karena jumlah aktiva produktif mengalami peningkatan yang bersamaan dengan meningkatnya jumlah aktiva produktif yang diklasifikasikan. Tahun 2012 terjadi peningkatan pada aktiva produktif yang cukup signifikan akan tetapi tidak diimbangi dengan peningkatan APYD sehingga rasio KAP naik 0.33 menjadi 97.81%. Adapun penilaian kualitas aktiva produktif (KAP) dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.4
Penilaian Kualitas Asset Produktif PT Bank Cimb Niaga Tbk

Tahun	Nilai Rasio	Peringkat	Predikat
2010	97.80%	2	Baik
2011	97.48%	2	Baik
2012	97.81%	2	Baik

Keterangan:

- Matrik peringkat lihat lampiran 9

Dari tabel penilaian KAP diatas terlihat bahwa Bank Cimb Niaga selama tiga tahun konsisten pada peringkat 2. Ini menunjukkan bahwa tahun 2010-2012 kondisi KAP Bank Cimb Niaga tergolong sehat artinya Bank Cimb Niaga memiliki aktiva produktif dengan tingkat pengembalian yang tinggi serta dapat meminimalisir aktiva bermasalah. Kusumo (2008:117) menyatakan bahwa Rasio KAP suatu bank apabila berada pada peringkat 2 itu mencerminkan kualitas aset baik namun terdapat kelemahan yang tidak signifikan. Kebijakan dan prosedur pemberian pembiayaan dan pengelolaan resiko dari pembiayaan telah

dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan skala usaha bank, serta mendukung kegiatan operasional yang aman dan sehat dan didokumentasikan dan diadministrasikan dengan baik.

c. Manajemen (*management*)

Dalam penilaian faktor manajemen, peneliti menggunakan pendekatan rasio NOM (*Net Operating Margin*). Hal ini dilakukan karena keterbatasan data dan kesulitan untuk melakukan penelitian secara primer terhadap bank yang bersangkutan terkait dengan unsur kerahasiaan bank. Berikut tabel perhitungan rasio NOM pada Bank Cimb Niaga:

Tabel 4.5
Perhitungan Aspek Manajemen Bank Cimb Niaga Tbk

Tahun	(PO-DBH)-BO	AP	Rasio NOM
2010	4,245,101	117,489,058	3.61%
2011	4,795,798	130,050,804	3.69%
2012	6,110,633	155,473,937	3.93%

Sumber: Data diolah

Keterangan:

- Perhitungan rasio lihat lampiran 10

Penilaian aspek manajemen yang diwakili oleh *Net Operating Margin* (NOM) sebagai alat ukur variabel manajemen berdasarkan perhitungan diatas terlihat bahwa kinerja manajemen pada Bank Cimb Niaga cenderung mengalami peningkatan disetiap tahunnya. Hal tersebut bisa dilihat dari rasio NOM yang dihasilkan. Tahun 2010 dan 2011 jumlah rasio NOM Bank Cimb Niaga masing-masing sebesar 3.61% dan 3.69%. Pada tahun 2012 yang mengalami kenaikan pada rasio NOM sebesar 0.24 poin menjadi 3.93%. Hal ini disebabkan kenaikan jumlah

aktiva produktif yang juga diimbangi dengan kenaikan laba. Sehingga mengakibatkan jumlah rasio sedikit mengalami kenaikan sehingga bisa disimpulkan kinerja Bank Cimb Niaga berdasarkan rasio tersebut selama tiga tahun menunjukkan progres yang cukup baik.

d. Rentabilitas (*Earning*)

Tabel 4.6
Perhitungan Aspek Rentabilitas PT Bank Cimb Niaga Tbk

Tahun	EBIT	Total aktiva	Rasio ROA
2010	3,389,504	143,652,852	2.36%
2011	4,391,782	166,801,130	2.63%
2012	5,786,927	197,412,481	2.93%

Keterangan:

- Perhitungan rasio lihat lampiran 3

Pada aspek *earning* yang dinilai dengan rasio ROA terlihat mengalami peningkatan dari tahun 2010 sampai tahun 2012, walaupun poin peningkatannya tidak terlalu besar. Pada tahun 2010 rasio Bank Cimb Niaga sebesar 2.36% dan naik 0.27 poin menjadi 2.63% ditahun 2011. Hal serupa juga terjadi di tahun 2012 yang naik 0.3 poin menjadi 2.93%. Hal tersebut dikarenakan jumlah EBIT yang diperoleh cenderung mengalami kenaikan dan disaat bersamaan pula total aktiva Bank Cimb Niaga juga mengalami peningkatan. Untuk mengetahui peringkat rentabilitas pada Bank Cimb Niaga periode 2010-2012 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7
Penilaian Peringkat Rentabilitas PT Bank Cimb Niaga Tbk

Tahun	Nilai Rasio	Peringkat	Predikat
2010	2.36%	1	Sangat baik
2011	2.63%	1	Sangat baik
2012	2.93%	1	Sangat baik

Keterangan:

- Matrik peringkat lihat lampiran 9

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa posisi rentabilitas pada Bank Cimb Niaga mengalami kenaikan nilai rasio serta kestabilan peringkat dari tahun 2010 sampai 2012 yakni berada pada peringkat 1 dan memiliki predikat sangat baik. Ini artinya bahwa Bank Cimb Niaga memiliki efisiensi operasi yang sangat tinggi dan stabil sehingga memiliki potensi untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pula.

e. Likuiditas (*Liquidity*)

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditas jangka pendek. (SE. No.9/24/DPbS). Suatu bank dinyatakan likuid apabila bank tersebut dapat memenuhi kewajiban hutangnya, dapat membayar kembali semua simpanan nasabah, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. (Kusumo, 2008:113). Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan adalah *Short Term Mismatch* (STM). Berikut perhitungan rasio STM pada Bank Cimb Niaga:

Tabel 4.8
Perhitungan Aspek Likuiditas PT Bank Cimb Niaga Tbk

Tahun	Aktiva JP	Kewajiban JP	Rasio	Peringkat	Predikat
2010	26.402.435	121,305,016	21.77%	2	Baik
2011	23.003.876	140,488,729	16.37%	3	Cukup Baik
2012	33.862.415	165,449,138	20.47%	2	Baik

Keterangan:

- Perhitungan aktiva jp lihat lampiran 7
- Perhitungan kewajiban jp lihat lampiran 7
- Perhitungan rasio lihat lampiran 4
- Matrik peringkat lihat lampiran 9

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa Bank Cimb Niaga tahun 2010 memiliki aktiva likuid (jangka pendek) sebesar Rp. 26.402.435.000. Pada tahun 2011 posisi aktiva jangka pendek Bank Cimb Niaga mengalami penurunan 5.33% menjadi Rp. 23.003.876.000. Dan tahun 2012 mengalami peningkatan 4.1% sehingga aktiva likuid menjadi Rp. 33.862.415.000. Sementara untuk posisi kewajiban likuid pada Bank Cimb Niaga memiliki nilai sebesar Rp. 121.305.016.000 di tahun 2010. Pada tahun 2011 posisi kewajiban likuid Bank Cimb Niaga sebesar Rp. 140.488.729.000 mengalami kenaikan dari tahun 2010. Hal serupa juga terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar Rp. 165.449.138

Dalam penilaian likuiditas terlihat bahwa rasio likuiditas tertinggi terjadi pada tahun 2010 dan tahun 2012 yang berada pada peringkat ke 2 dengan nilai rasio masing-masing sebesar 21.77% dan 20.47%. Sementara rasio terendah terjadi pada tahun 2011 dengan peringkat ke 3 dengan nilai rasio sebesar 16.37%. Rasio likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa aktiva jangka pendek Bank Cimb Niaga Tbk dapat menjamin kewajiban jangka pendeknya.

f. Sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*)

Tabel 4.9
Perhitungan Aspek Sensitivitas Bank Cimb Niaga

Tahun	Ekses Modal	Potential Loss	Rasio	Peringkat	Predikat
2010	6,045,337	547,749	11.04%	2	Baik
2011	7,596,589	324,668	23.40%	1	Sangat baik
2012	10,961,851	230,151	47.63%	1	Sangat baik

Keterangan:

- Perhitungan eksek modal lihat lampiran 8
- Perhitungan rasio lihat lampiran 5
- Matrik peringkat lihat lampiran 9

Pada aspek sensitivitas yang dinilai dengan rasio MR terlihat mengalami peningkatan dari tahun 2010 sampai tahun 2012. Tahun 2010 rasio MR Bank Cimb Niaga sebesar 11.04% dan naik 12.36 poin menjadi 23.40% ditahun 2011. Hal serupa juga terjadi di tahun 2012 yang naik 24.23 poin menjadi 47.63%. Peningkatan ini disebabkan oleh meningkatnya eksek modal yang diimbangi dengan menurunnya potensial loss. Dengan peningkatan kinerja MR ini akan mengakibatkan beban yang ditanggung Bank Cimb Niaga jika terjadi kerugian akan semakin kecil.

4.2.1.2 Penilaian Tingkat Kesehatan dengan menggunakan Metode

CAMELS Pada PT Bank Internasional Indonesia Tbk

a. Aspek Permodalan (*capital*)

Tabel 4.10
Perhitungan Aspek Permodalan Bank Internasional Indonesia

Tahun	Modal	ATMR	Rasio CAR
2010	7,679,014	61,406,465	12.51%
2011	9,410,760	79,523,046	11.83%
2012	11,643,164	90,714,496	12.83%

Keterangan :

- Perhitungan rasio lihat lampiran 1

Dari perhitungan diatas besarnya rasio CAR pada Bank Internasional Indonesia Tbk selama tiga tahun cukup fluktuatif. Jika nilai CAR tinggi, maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Rasio CAR Bank Internasional Indonesia pada tahun 2010 sebesar 12.51%. Tahun selanjutnya nilai rasio CAR yang dihasilkan oleh Bank Internasional Indonesia mengalami penurunan sebesar 0.68 poin menjadi 11.83%. Hal ini dikarenakan pada tahun 2011 terjadi peningkatan modal yang tidak sebanding dengan peningkatan jumlah ATMR pula, sehingga terjadi penurunan rasio CAR. Akan tetapi pada tahun 2012 nilai rasio CAR yang dihasilkan Bank Internasional Indonesia mengalami peningkatan sebesar 1 poin menjadi 12.83%.

Tabel berikut ini menunjukkan peringkat nilai faktor permodalan PT Bank Internasional Indonesia Tbk

Tabel 4.11
Penilaian Peringkat Faktor Permodalan PT Bank Internasional Indonesia Tbk

Tahun	Nilai Rasio	Peringkat	Predikat
2010	12.51%	1	Sangat baik
2011	11.83%	2	Baik
2012	12.83%	1	Sangat baik

Keterangan:

- Matrik penilaian lihat lampiran 9

Dari tabel diatas dapat dilihat pada tahun 2010 faktor permodalan BII yang diwakili oleh CAR berapa pada peringkat 1 karena rasio KPMM yang dimiliki lebih besar dari 12%. Ini menunjukkan bahwa Bank Internasional Indonesia memiliki modal yang sangat kuat untuk

menutupi risiko kerugian akibat penurunan kualitas aktiva atau dalam arti lain BII mampu menanggung risiko dari aktiva bank yang berisiko seperti kredit, surat berharga, maupun tagihan yang dibiayai dengan modalnya sendiri baik modal inti maupun modal pelengkap. Akan tetapi pada tahun 2011 rasio KPMM mengalami penurunan yaitu berada pada peringkat 2. Walaupun demikian BII masih memiliki modal yang memadai untuk menutupi risiko kerugian akibat penurunan kualitas aktiva. Akan tetapi tahun berikutnya BII mampu meningkatkan modalnya sehingga pada tahun 2012 rasio KPMM berada pada peringkat 1 dan berpredikat sangat baik.

b. Kualitas Aktiva (*asset quality*)

Tabel 4.12
Perhitungan kualitas aktiva Bank Internasional Indonesia

Tahun	APYD	AP	Rasio KAP
2010	1,850,231	54,858,441	96.63%
2011	1,739,053	70,039,357	97.52%
2012	1,740,223	85,736,911	97.97%

Keterangan:

- Perhitungan KAP lihat lampiran 2
- Laporan APYD lihat lampiran 6

Berdasarkan tabel perhitungan KAP diatas menunjukkan bahwa selama tiga tahun yaitu dari tahun 2010 sampai 2012 Bank Internasional Indonesia memperoleh rasio KAP yang cenderung mengalami peningkatan. Rasio KAP pada BII pada tahun 2010 sebesar 96.63%. Rasio KAP naik 0.89 poin ditahun 2011 menjadi 97.52%. Akan tetapi tahun 2012 naik 0.45 menjadi 97.97%. Ini disebabkan karena terjadi

peningkatan pada aktiva produktif yang cukup signifikan sedangkan aktiva produktif yang diklasifikasikan cenderung mengalami penurunan.

Tabel 4.13
Penilaian KAP PT Bank Internasional Indonesia Tbk

Tahun	Nilai Rasio	Peringkat	Predikat
2010	96.63%	2	Baik
2011	97.52%	2	Baik
2012	97.97%	2	Baik

Keterangan:

- Matrik peringkat lihat lampiran 9

Tabel penilaian KAP diatas terlihat bahwa Bank Internasional Indonesia selama tiga tahun konsisten pada peringkat 2. Ini menunjukkan bahwa tahun 2010-2012 kondisi KAP BII tergolong sehat artinya BII memiliki aktiva produktif dengan tingkat pengembalian yang tinggi serta dapat meminimalisir aktiva bermasalah.

c. Manajemen (*management*)

Tabel 4.14
Perhitungan Aspek Manajemen Bank Internasional Indonesia

Tahun	(PO-DBH)-BO	AP	Rasio NOM
2010	743,920	54,858,441	1.36%
2011	944,136	70,039,357	1.35%
2012	1,646,976	85,736,911	1.92%

Sumber: Data diolah

Keterangan:

- Perhitungan rasio lihat lampiran 10

Pada aspek manajemen yang menggunakan pendekatan *Net Operating Margin* sebagai alat ukur variabel manajemen berdasarkan perhitungan diatas terlihat bahwa kinerja manajemen pada Bank Internasional Indonesia mengalami peningkatan. Hal tersebut bisa dilihat dari rasio NOM yang dihasilkan. Tahun 2010 dan 2011 jumlah rasio NOM Bank Internasional Indonesia masing-masing sebesar 1.36% dan

1.35%. Tahun 2012 jumlah rasio mengalami sedikit kenaikan sebesar 0.57 poin menjadi 1.92%. Jadi dapat disimpulkan bahwa aktiva yang dimiliki BII mampu menghasilkan laba yang cukup baik.

d. Rentabilitas (*Earning*)

Tabel 4.15
Perhitungan Aspek Rentabilitas Bank Internasional Indonesia

Tahun	EBIT	Total Aktiva	Rasio ROA
2010	789,736	75,130,433	1.05%
2011	985,306	94,919,111	1.04%
2012	1,695,869	115,772,908	1.46%

Keterangan:

- Perhitungan rasio lihat lampiran 3

Pada aspek *earning* yang dinilai dengan rasio ROA terlihat fluktuatif dan cenderung bernilai rendah dari tahun 2010 sampai tahun 2012. Pada tahun 2010 rasio Bank Internasional Indonesia sebesar 1.05% dan turun 0.01 poin menjadi 1.04% ditahun 2011. Pada tahun 2012 naik 0.42 poin menjadi 1.46%. Hal tersebut dikarenakan jumlah EBIT yang diperoleh cenderung mengalami kenaikan dan disaat bersamaan pula total aktiva Bank Internasional Indonesia juga mengalami peningkatan.

Tabel dibawah ini menunjukkan tentang penilaian peringkat rentabilitas pada Bank Internasional Indonesia:

Tabel 4.16
Penilaian Peringkat Rentabilitas Bank Internasional Indonesia

Tahun	Nilai Rasio	Peringkat	Predikat
2010	1.05%	3	Cukup baik
2011	1.04%	3	Cukup baik
2012	1.46%	2	baik

Keterangan:

- Matrik peringkat lihat lampiran 9

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa posisi rentabilitas (*earning*) tahun 2010 dan 2011 pada Bank Internasional Indonesia berada pada peringkat 3. Hal ini dikarenakan rasio ROA tersebut kurang dari 1.25%. Walaupun demikian BII masih memiliki efisiensi operasi yang cukup memadai dan stabil sehingga memiliki potensi untuk memperoleh keuntungan yang memadai. Kenaikan terjadi pada tahun 2012 yang memiliki nilai rasio 1.46% dan berada pada peringkat 2. Ini menunjukkan bahwa BII mampu meningkatkan laba yang dimiliki sehingga berpredikat cukup baik.

e. Likuiditas (*Liquidity*)

Tabel 4.17
Perhitungan Aspek Likuiditas Bank Internasional Indonesia

Tahun	Aktiva JP	Kewajiban JP	Rasio	Peringkat	Predikat
2010	10.189.622	63,775,367	15.98%	3	Cukup Baik
2011	15.734.713	81,263,331	19.36%	3	Cukup Baik
2012	20.130.641	98,315,052	20.48%	2	Baik

Keterangan:

- Perhitungan aktiva jp lihat lampiran 7
- Perhitungan kewajiban jp lihat lampiran 7
- Perhitungan rasio lihat lampiran 4
- Matrik peringkat lihat lampiran 9

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa kinerja STM pada Bank Internasional Indonesia menunjukkan peningkatan kinerja setiap periodenya. Peningkatan ini bisa dilihat besarnya nilai rasio disetiap tahunnya. Rasio likuiditas tertinggi terjadi pada tahun 2012 yang berada pada peringkat ke 2 dengan nilai rasio sebesar 20.48%. Sementara rasio terendah terjadi pada tahun 2010 dengan nilai rasio sebesar 15.98%. Hal ini mencerminkan bahwa kemampuan likuiditas Bank Internasional

Indonesia cukup baik dalam mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas memadai.

f. Sensitivitas Terhadap Risiko Pasar

Tabel 4.18
Penilaian Aspek Sensitivitas Pada Bank Internasional Indonesia

Tahun	Ekses Modal	Potential Loss	Rasio	Peringkat	Predikat
2010	2,761,945	328,367	8.41	3	Cukup Baik
2011	3,044,364	355,703	8.56	3	Cukup Baik
2012	4,381,452	1,046,181	4.19	5	Sangat Lemah

Keterangan:

- Perhitungan eksek modal lihat lampiran 8
- Perhitungan rasio lihat lampiran 5
- Matrik penilaian lihat lampiran 9

Dari tabel penilaian diatas menunjukkan bahwa kinerja MR pada BII cenderung mengalami penurunan. Tahun 2010 dan 2011 tergolong cukup baik dan berada pada peringkat ke 3 dengan nilai rasio masing-masing 8.41% dan 8.56%. Tahun 2012 turun 4.37 poin menjadi 4.19% dan tergolong sangat lemah. Hal ini disebabkan peningkatan eksek modal yang terlalu kecil persentasenya dibandingkan dengan peningkatan potensial loss. Dengan penurunan kinerja MR ini akan mengakibatkan beban yang ditanggung BII jika terjadi kerugian akan semakin besar.

4.2.1.3 Penilaian Tingkat Kesehatan Dengan menggunakan Metode CAMELS Pada PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk

a. Aspek Permodalan

Tabel 4.19
Perhitungan Aspek Permodalan BTPN

Tahun	Modal	ATMR	Rasio CAR
2010	3,892,194	47,745,459	12.52%
2011	5,009,906	68,698,078	11.33%
2012	6,868,996	89,131,345	12.02%

Keterangan :

- Perhitungan rasio lihat lampiran 1

Dari perhitungan diatas besarnya rasio CAR pada Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk selama tiga tahun cenderung mengalami penurunan. Rasio CAR pada tahun 2010 sebesar 12.52%. Tahun selanjutnya nilai rasio CAR yang dihasilkan oleh Bank Cimb Niaga mengalami penurunan sebesar 1.19 poin menjadi 11.33%. Hal ini dikarenakan pada tahun 2011 terjadi peningkatan modal dan pada saat yang bersamaan juga diikuti dengan peningkatan jumlah ATMR yang cukup signifikan, sehingga terjadi penurunan rasio CAR. Akan tetapi pada tahun 2012 nilai rasio CAR yang dihasilkan Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk sedikit mengalami peningkatan sebesar 0.69 poin menjadi 12.02%.

Tabel 4.20
Penilaian peringkat faktor permodalan BTPN

Tahun	Nilai Rasio	Peringkat	Predikat
2010	12.52%	1	Sangat baik
2011	11.33%	2	Baik
2012	12.02%	1	Sangat baik

Keterangan:

- Matrik penilaian lihat lampiran 9

Dari tabel penilaian diatas menunjukkan bahwa rasio KPMM yang dimiliki oleh BTPN cenderung fluktuatif. Tahun 2010 rasio KPMM tergolong sangat baik dan berada pada peringkat ke 1 dengan nilai rasio 12.52%. Tahun 2011 sedikit mengalami penurunan dengan nilai rasio 11.33% dan berada pada peringkat ke 2. Kenaikan rasio terjadi di tahun 2012 yakni rasio KPMM BTPN berada pada peringkat ke 1. Ini menunjukkan bahwa BTPN mampu menanggung risiko dari aktiva yang berisiko dengan modalnya sendiri baik modal inti maupun modal pelengkap. Jadi dapat disimpulkan bahwa Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk selama tiga tahun memiliki modal yang memadai untuk menutupi risiko kerugian.

b. Kualitas Aktiva (*asset quality*)

Tabel 4.21

Perhitungan Kualitas Aktiva BTPN

Tahun	APYD	AP	Rasio KAP
2010	184,076	30,670,464	99.40%
2011	153,931	40,965,124	99.62%
2012	225,226	50,269,804	99.55%

Keterangan:

- Perhitungan KAP lihat lampiran 2
- Laporan APYD lihat lampiran 6

Berdasarkan tabel perhitungan diatas menunjukkan bahwa tahun 2010 rasio KAP pada Bank Tabungan Pensiunan Nasional cenderung mengalami penurunan. Tahun 2010 rasio KAP sebesar 99.40%. Ditahun 2011 rasio KAP naik sebesar 0.22 poin menjadi 99.62%. Ini disebabkan karena aktiva produktif pada BTPN meningkat yang diimbangi dengan penurunan pada aktiva produktif yang diklasifikasikan. Tahun 2012 rasio KAP pada BTPN sedikit mengalami penurunan sebesar 0.07 poin

menjadi 99.55%. Ini dikarenakan jumlah aktiva produktif yang diklasifikasikan atau aktiva bermasalah mengalami lonjakan ditahun tersebut.

Tabel 4.22
Penilaian KAP PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk

Tahun	Nilai Rasio	Peringkat	Predikat
2010	99.40%	1	Sangat baik
2011	99.62%	1	Sangat baik
2012	99.55%	1	Sangat baik

Keterangan:

- Matrik peringkat lihat lampiran 9

Dari tabel penilaian KAP diatas terlihat bahwa BTPN selama tiga tahun konsisten berada pada peringkat 1. Hal ini mencerminkan bahwa tahun 2010 sampai 2012 kualitas aset pada BTPN sangat baik artinya BTPN memiliki kualitas aset sangat baik dengan risiko portofolio yang sangat minimal. Kebijakan dan prosedur pemberian pembiayaan dan pengelolaan resiko dari pembiayaan telah dilaksanakan dengan sangat baik dan sesuai dengan skala usaha bank, serta sangat mendukung kegiatan operasional yang aman dan sehat dan didokumentasikan dan diadministrasikan dengan sangat baik.

c. Aspek Manajemen

Tabel 4.23
Perhitungan Aspek Manajemen BTPN

Tahun	(PO-DBH)-BO	AP	Rasio NOM
2010	1,144,234	30,670,464	3.73%
2011	1,791,119	40,965,124	4.37%
2012	2,468,119	50,269,804	4.91%

Sumber: Data diolah

Keterangan:

- Perhitungan rasio lihat lampiran 10

Berdasarkan perhitungan diatas terlihat bahwa kinerja manajemen pada Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Hal tersebut bisa dilihat dari rasio NOM yang dihasilkan. Tahun 2010 jumlah rasio NOM Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk sebesar 3.73% kemudian terjadi peningkatan sebesar 0.64 poin pada tahun 2011 menjadi 4.37%. Pada tahun 2012 jumlah rasio mengalami sedikit kenaikan lagi sebesar 0.54 poin menjadi 4.91%. Hal ini disebabkan kenaikan jumlah aktiva produktif yang juga diimbangi dengan kenaikan laba. Sehingga mengakibatkan jumlah rasio sedikit mengalami kenaikan dan bisa disimpulkan kinerja Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk berdasarkan rasio tersebut selama tiga tahun mengalami peningkatan.

d. Aspek Rentabilitas

Tabel 4.24

Perhitungan Aspek Rentabilitas BTPN

Tahun	EBIT	Total Aktiva	Rasio ROA
2010	1,129,094	34,522,573	3.27%
2011	1,783,341	46,651,141	3.82%
2012	2,485,314	59,090,132	4.21%

Keterangan:

- Perhitungan rasio lihat lampiran 3

Pada aspek *earning* yang dinilai dengan rasio ROA terlihat mengalami peningkatan dari tahun 2010 sampai tahun 2012, walaupun poin peningkatannya tidak terlalu besar. Pada tahun 2010 rasio Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk sebesar 3.27% dan naik 0.55 poin menjadi 3.82% ditahun 2011. Hal serupa juga terjadi di tahun 2012 yang naik 0.39 poin menjadi 4.21%. Hal tersebut dikarenakan jumlah

EBIT yang diperoleh cenderung mengalami kenaikan dan disaat bersamaan pula total aktiva Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk juga mengalami peningkatan.

Tabel 4.25
Penilaian peringkat rentabilitas BTPN

Tahun	Nilai Rasio	Peringkat	Predikat
2010	3.27%	1	Sangat baik
2011	3.82%	1	Sangat baik
2012	4.21%	1	Sangat baik

Keterangan:

- Matrik peringkat lihat lampiran 9

Dari tabel penilaian diatas menunjukkan bahwa posisi rentabilitas BTPN selama tiga tahun mengalami kestabilan peringkat serta berpredikat sangat baik. Ini artinya bahwa Bank Tabungan Pensiunan Nasional memiliki efisiensi operasi yang sangat tinggi dan stabil sehingga memiliki potensi untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pula.

e. Aspek Likuiditas

Tabel 4.26
Perhitungan Aspek Likuiditas BTPN

Tahun	Aktiva JP	Kewajiban JP	Rasio	Peringkat	Predikat
2010	9.633.467	26,041,959	36.99%	1	Sangat baik
2011	13.770.099	37,001,488	37.21%	1	Sangat baik
2012	15.368.367	46,311,175	33.19%	1	Sangat baik

Keterangan:

- Perhitungan aktiva jp lihat lampiran 7
- Perhitungan kewajiban jp lihat lampiran 7
- Perhitungan rasio lihat lampiran 4
- Matrik peringkat lihat lampiran 9

Dari tabel diatas bisa dilihat bahwa aspek likuiditas pada Bank Tabungan Pensiunan Nasional selama tiga tahun mengalami peningkatan pada posisi aktiva dan kewajiban jangka pendeknya. Hal inilah yang menyebabkan fluktuasi pada rasio likuiditas yang diwakili oleh rasio

STM. Rasio likuiditas tertinggi terjadi pada tahun 2011 yang berada pada peringkat ke 1 dengan nilai rasio sebesar 37.21%. Sementara rasio terendah terjadi pada tahun 2012 dengan nilai rasio sebesar 33.19%. Walaupun demikian Rasio likuiditas pada BTPN selama tiga tahun tergolong sangat baik. Hal ini mencerminkan bahwa kemampuan likuiditas BTPN mampu mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas sangat kuat serta menunjukkan bahwa aktiva jangka pendek BTPN dapat menjamin kewajiban jangka pendeknya.

f. Aspek Sensitivitas

PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk tidak terpengaruh risiko mata uang karena tidak ada transaksi yang dilakukan dalam mata uang selain Rupiah. Jadi BTPN tidak mengalami kerugian yang diakibatkan oleh perubahan nilai tukar. Jadi untuk penilaian tingkat kesehatan pada BTPN hanya menggunakan rasio CAMEL.

4.2.1.4 Penilaian Tingkat Kesehatan dengan menggunakan Metode CAMELS Pada PT Bank Permata Tbk

a. Aspek Permodalan

Tabel 4.27
Perhitungan Aspek Permodalan Bank Permata

Tahun	Modal	ATMR	Rasio CAR
2010	8,690,982	57,958,818	15.00%
2011	11,419,858	76,394,336	14.95%
2012	16,797,965	100,400,282	16.73%

Keterangan :

- Perhitungan rasio lihat lampiran 1

Dari perhitungan diatas besarnya rasio CAR pada Bank Permata Tbk selama tiga tahun cukup fluktuatif. Rasio CAR pada tahun 2010 sebesar 15.00%. Tahun selanjutnya nilai rasio CAR yang dihasilkan oleh Bank Permata Tbk mengalami penurunan sebesar 0.05 poin menjadi 14.95%. Hal ini dikarenakan pada tahun 2011 terjadi peningkatan modal dan pada saat yang bersamaan juga diikuti dengan peningkatan jumlah ATMR pula, sehingga terjadi penurunan rasio CAR. Akan tetapi pada tahun 2012 nilai rasio CAR yang dihasilkan Bank Permata Tbk mengalami peningkatan sebesar 1.78 poin menjadi 16.73%.

Tabel 4.28

Penilaian peringkat faktor permodalan PT Bank Permata

Tahun	Nilai Rasio	Peringkat	Predikat
2010	15.00%	1	Sangat baik
2011	14.95%	1	Sangat baik
2012	16.73%	1	Sangat baik

Keterangan:

- Matrik penilaian lihat lampiran 9

Walaupun selama tiga tahun mengalami fluktuatif dalam faktor permodalannya, namun rasio KAP Bank Permata Berada pada peringkat 1 dan berpredikat sangat baik. Hal tersebut dikarenakan tingkat modal secara signifikan lebih tinggi dari ketentuan KPMM yang berlaku. Artinya Bank Permata mempunyai nilai permodalan yang sangat cukup dalam mengamankan eksposur risiko posisi dan mengantisipasi eksposur risiko yang akan muncul.

b. Aspek Kualitas Aktiva

Tabel 4.29
Perhitungan Kualitas Aktiva Bank Permata

Tahun	APYD	AP	Rasio KAP
2010	1,692,532	61,492,022	97.25%
2011	1,675,914	81,878,332	97.95%
2012	1,787,844	112,265,728	98.41%

Keterangan:

- Perhitungan KAP lihat lampiran 2
- Laporan APYD lihat lampiran 6

Berdasarkan tabel perhitungan diatas menunjukkan bahwa rasio KAP pada Bank Permata cenderung mengalami kenaikan disetiap tahunnya. Tahun 2010 rasio KAP pada Bank Permata sebesar 97.25%. Ditahun 2011 rasio KAP naik sebesar 0.7 poin menjadi 97.95%. Hal serupa juga terjadi pada tahun 2012 rasio KAP mengalami kenaikan sebesar 0.46 menjadi 98.41%. Hal ini dikarenakan terjadi peningkatan pada aktiva produktif yang diimbangi dengan menurunnya aktiva bermasalah atau aktiva produktif yang diklasifikasikan.

Tabel 4.30
Penilaian KAP Bank Permata

Tahun	Nilai Rasio	Peringkat	Predikat
2010	97.25%	2	Baik
2011	97.95%	2	Baik
2012	98.41%	2	Baik

Keterangan:

- Matrik peringkat lihat lampiran 9

Dari tabel penilaian KAP diatas terlihat bahwa Bank Permata selama tiga tahun konsisten pada peringkat 2. Ini menunjukkan bahwa tahun 2010-2012 kondisi KAP Bank Permata tergolong sehat artinya Bank Permata memiliki aktiva produktif dengan tingkat pengembalian yang

tinggi serta dapat meminimalisir aktiva bermasalah. Dalam hal ini berarti KAP dari Bank Permata baik namun masih terdapat kelemahan yang tidak signifikan. Dengan demikian Bank Permata harus lebih selektif lagi dalam melakukan aktivitas penanaman dananya, dan juga dalam prosedur pemberian pembiayaan serta pengelolaan resiko harus dilaksanakan dan didokumentasikan dengan lebih baik, sehingga bisa meningkatkan lagi nilai rasio dan peringkatnya, agar tergolong sangat lancar.

c. Aspek Manajemen

Tabel 4.31
Penilaian Aspek Manajemen Bank Permata

Tahun	(PO-DBH)-BO	AP	Rasio NOM
2010	1,475,245	61,492,022	2.40%
2011	1,701,862	81,878,332	2.08%
2012	2,016,491	112,265,728	1.80%

Sumber: Data diolah

Keterangan:

- Perhitungan rasio lihat lampiran 10

Berdasarkan perhitungan diatas terlihat bahwa kinerja manajemen pada Bank Permata cenderung mengalami penurunan. Hal tersebut bisa dilihat dari rasio NOM yang dihasilkan. Tahun 2010 jumlah rasio NOM Bank Permata sebesar 2,40% kemudian terjadi penurunan sebesar 0.32 poin pada tahun 2011 menjadi 2.08%. Pada tahun 2012 jumlah rasio juga mengalami penurunan sebesar 0.28 poin menjadi 1.80%. Hal ini dikarenakan selama tiga periode terjadi peningkatan aktiva produktif yang cukup signifikan dan tidak diimbangi dengan peningkatan laba operasionalnya, sehingga menjadikan rasio pada tahun tersebut turun.

d. Aspek Rentabilitas

Tabel 4.32
Perhitungan Aspek Rentabilitas Bank Permata

Tahun	EBIT	Total Aktiva	Rasio ROA
2010	1,247,500	56,127,420	2.22%
2011	1,558,818	101,324,002	1.54%
2012	1,888,081	131,798,595	1.43%

Keterangan:

- Perhitungan rasio lihat lampiran 3

Pada aspek *earning* yang dinilai dengan rasio ROA terlihat mengalami penurunan dari tahun 2010 sampai tahun 2012. Pada tahun 2010 rasio Bank Permata sebesar 2.22% dan turun 0.68 poin menjadi 1.54% ditahun 2011. Hal serupa juga terjadi di tahun 2012 yang turun 0.11 poin menjadi 1.43%. Apabila nilai bobot komponen pada rasio ROA bernilai 5, maka bank yang bersangkutan berpredikat sehat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa rasio ROA pada Bank Permata pada tahun 2010 dan 2011 berpredikat sehat dan di tahun 2012 Bank Permata berpredikat Cukup Sehat karena nilai bobot komponen masih dibawah 5.

Tabel 4.33
Penilaian Peringkat Aspek Rentabilitas Bank Permata

Tahun	Nilai Rasio	Peringkat	Predikat
2010	2.22%	1	Sangat baik
2011	1.54%	1	Sangat baik
2012	1.43%	2	Baik

Keterangan:

- Matrik peringkat lihat lampiran 9

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa posisi rentabilitas pada Bank Permata cenderung mengalami penurunan. Tahun 2010 dan 2011 yakni berada pada peringkat 1 dan memiliki predikat sangat baik. Ini artinya bahwa kemampuan rentabilitas pada Bank Permata sangat tinggi untuk

mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal. Hal ini berarti penerapan prinsip akuntansi, pengakuan pendapatan, pengakuan biaya dan pembagian keuntungan (*profit distribution*) telah dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Namun di tahun 2012 terjadi penurunan rasio dan menyebabkan Bank Permata berada pada peringkat 2 (baik). Walaupun demikian Bank Permata masih mempunyai kemampuan untuk menghasilkan keuntungan dalam rangka mendukung kegiatan operasional dan permodalan.

e. Aspek Likuiditas

Tabel 4.34
Penilaian Aspek Likuiditas Bank Permata

Tahun	Aktiva JP	Kewajiban JP	Rasio	Peringkat	Predikat
2010	13,602,157	60,151,308	22.61%	2	Baik
2011	24,917,093	83,443,795	29.86%	1	Sangat baik
2012	28,528,977	106,078,671	26.89%	1	Sangat baik

Keterangan:

- Perhitungan aktiva jp lihat lampiran 7
- Perhitungan kewajiban jp lihat lampiran 7
- Perhitungan rasio lihat lampiran 4
- Matrik peringkat lihat lampiran 9

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa aspek likuiditas pada Bank Permata selama tiga tahun mengalami peningkatan pada posisi aktiva dan kewajiban jangka pendeknya. Hal inilah yang menyebabkan fluktuasi pada rasio likuiditas yang diwakili oleh rasio STM. Terlihat bahwa rasio likuiditas tertinggi terjadi pada tahun 2011 yang berada pada peringkat ke 1 dengan nilai rasio masing-masing sebesar 29.86%. Sementara rasio terendah terjadi pada tahun 2010 dengan nilai rasio sebesar 22.61% yang berada pada peringkat ke 2. Hal ini mencerminkan bahwa kemampuan likuiditas pada Bank Permata di tahun 2010 mampu

mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas kuat. Jadi Bank Permata selama tiga tahun menunjukkan bahwa aktiva jangka pendek yang dimiliki dapat menjamin kewajiban jangka pendeknya.

f. Aspek Sensitivitas

Tabel 4.35
Penilaian Sensitivitas Bank Permata

Tahun	Ekses Modal	Potential Loss	Rasio	Peringkat	Predikat
2010	3,186,449	537,093	5.93	5	Sangat Lemah
2011	4,467,094	420,998	10.61	2	Baik
2012	7,924,725	1,244,552	6.37	4	Kurang Baik

Keterangan:

- Perhitungan ekse modal lihat lampiran 8
- Perhitungan rasio lihat lampiran 5
- Matrik kriteria peringkat lihat lampiran 9

Pada aspek sensitivitas yang dinilai dengan rasio MR terlihat mengalami fluktuatif disetiap periode. Pada tahun 2010 menunjukkan kinerja MR yang sangat buruk dengan nilai rasio 5.93%. Ini menunjukkan bahwa Bank Permata sangat lemah dalam mengcover risiko pasar. Tahun 2011 Bank Permata mampu meningkatkan kinerja MR yang sebelumnya berada pada kondisi yang sangat lemah menjadi kondisi yang baik dan berada di peringkat ke 2 dengan nilai rasio 10.61%. Tahun 2012 kembali turun 4.24 poin menjadi 6.37% dan berada pada peringkat ke 4. Hal ini mencerminkan risiko moderat atau tinggi, dan penerapan manajemen risiko pasar yang kurang efektif dan kurang konsisten.

4.2.1.5 Penilaian Tingkat Kesehatan dengan menggunakan Metode CAMELS Pada PT Bank Danamon Tbk

a. Aspek Permodalan

Tabel 4.36
Perhitungan Aspek Permodalan Bank Danamon

Tahun	Modal	ATMR	Rasio CAR
2010	17,256,000	87,594,000	19.70%
2011	22,162,845	126,263,998	17.55%
2012	24,662,659	130,486,278	18.90%

Keterangan :

- Perhitungan rasio lihat lampiran 1

Dari perhitungan diatas besarnya rasio CAR pada Bank Danamon selama tiga tahun cukup fluktuatif. Rasio CAR pada tahun 2010 sebesar 19.70%. Tahun selanjutnya nilai rasio CAR yang dihasilkan oleh Bank Danamon mengalami penurunan sebesar 2.72 poin menjadi 16.98%. Hal ini dikarenakan pada tahun 2011 terjadi peningkatan modal dan pada saat yang bersamaan juga diikuti dengan peningkatan jumlah ATMR pula, sehingga terjadi penurunan rasio CAR. Akan tetapi pada tahun 2012 nilai rasio CAR yang dihasilkan Bank Danamon mengalami peningkatan sebesar 2.55 poin menjadi 19.53%.

Tabel 4.37
Penilaian Peringkat Aspek Permodalan Bank Danamon

Tahun	Nilai Rasio	Peringkat	Predikat
2010	19.70%	1	Sangat baik
2011	16.98%	1	Sangat baik
2012	19.53%	1	Sangat baik

Keterangan:

- Matrik penilaian lihat lampiran 9

Dari tabel penilaian diatas menunjukkan bahwa Bank Danamon tahun 2010-2012 nilai KPMM-nya berada pada peringkat 1. Hal tersebut dikarenakan tingkat modal secara signifikan lebih tinggi dari ketentuan

KPMM yang berlaku. Artinya Bank Danamon mempunyai nilai permodalan yang sangat cukup dalam mengamankan eksposur risiko posisi dan mengantisipasi eksposur risiko yang akan muncul.

b. Aspek Kualitas Aktiva

Tabel 4.38
Perhitungan Kualitas Aktiva Bank Danamon

Tahun	APYD	AP	Rasio KAP
2010	3,764,558	87,849,431	95.71%
2011	3,750,906	107,227,691	96.50%
2012	3,853,317	107,975,359	96.43%

Keterangan:

- Perhitungan KAP lihat lampiran 2
- Laporan APYD lihat lampiran 6

Berdasarkan tabel perhitungan diatas menunjukkan bahwa rasio KAP pada Bank Danamon cenderung mengalami fluktuatif. Tahun 2010 rasio KAP sebesar 95.71%. Ditahun 2011 rasio KAP naik sebesar 0.79 poin menjadi 96.50%. Hal ini disebabkan aktiva produktif pada Bank Danamon mengalami peningkatan sedangkan aktiva bermasalah mengalami penurunan. Sedangkan di tahun 2012 rasio KAP mengalami sedikit penurunan sebesar 0.07 menjadi 96.43% karena aktiva produktif yang diklasifikasikan pada Bank Danamon mengalami kenaikan.

Tabel 4.39
Penilaian Peringkat Kualitas Aktiva Bank Danamon

Tahun	Nilai Rasio	Peringkat	Predikat
2010	95.71%	3	Cukup baik
2011	96.50%	2	Baik
2012	96.43%	2	Baik

Keterangan:

- Matrik peringkat lihat lampiran 9

Dari tabel penilaian diatas menunjukkan bahwa rasio ROA tahun 2010 berada pada peringkat 3. Hal ini mencerminkan kualitas aset cukup baik namun diperkirakan akan mengalami penurunan apabila tidak dilakukan

perbaikan. Kebijakan dan prosedur pemberian pembiayaan dan pengelolaan resiko dari pembiayaan telah dilaksanakan dengan cukup baik dan sesuai dengan skala usaha bank, namun masih terdapat kelemahan yang tidak signifikan dan atau didokumentasikan dan diadministrasikan dengan cukup baik. Tahun 2011 dan 2012 rasio ROA pada Bank Danamon berada pada peringkat 2 yang mencerminkan kualitas aset baik namun terdapat kelemahan yang tidak signifikan. Kebijakan dan prosedur pemberian pembiayaan dan pengelolaan resiko dari pembiayaan telah dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan skala usaha bank, serta mendukung kegiatan operasional yang aman dan sehat dan didokumentasikan dan diadministrasikan dengan baik.

c. Aspek Manajemen

Tabel 4.40

Perhitungan Aspek Manajemen Bank Danamon

Tahun	(PO-DBH)-BO	AP	Rasio NOM
2010	4,607,410	87,849,431	5.24%
2011	5,148,173	107,227,691	4.80%
2012	6,144,346	107,975,359	5.69%

Sumber: Data diolah

Keterangan:

- Perhitungan rasio lihat lampiran 10

Pada aspek manajemen yang menggunakan pendekatan NOM sebagai alat ukur variabel manajemen berdasarkan perhitungan diatas terlihat bahwa kinerja manajemen pada PT Bank Danamon Tbk mengalami fluktuatif. Hal tersebut bisa dilihat dari rasio NOM yang dihasilkan. Tahun 2010 jumlah rasio NOM Bank Danamon sebesar 5.24% kemudian terjadi penurunan sebesar 0.44 poin pada tahun 2011 menjadi 4.80%. Hal ini dikarenakan pada tahun 2011 terjadi peningkatan

aktiva produktif yang cukup signifikan. Akan tetapi tahun 2012 jumlah rasio mengalami sedikit kenaikan sebesar 0.89 poin menjadi 5.69%. Hal ini disebabkan kenaikan pendapatan operasional bersih pada Bank Danamon. Sehingga mengakibatkan jumlah rasio sedikit mengalami kenaikan.

d. Aspek Rentabilitas

Tabel 4.41
Perhitungan Aspek Rentabilitas Bank Danamon

Tahun	EBIT	Total Aktiva	Rasio ROA
2010	4,002,000	118,391,556	3.38%
2011	4,551,581	142,292,206	3.20%
2012	5,486,679	155,791,308	3.52%

Keterangan:

- Perhitungan rasio lihat lampiran 3

Pada aspek *earning* yang dinilai dengan rasio ROA terlihat mengalami fluktuatif dari tahun 2010 sampai tahun 2012. Pada tahun 2010 rasio ROA Bank Danamon sebesar 3.38% dan turun 0.18 poin menjadi 3.20% ditahun 2011. Pada tahun 2012 rasio ROA naik 0.32 poin menjadi 3.52%. Hal tersebut dikarenakan jumlah EBIT yang diperoleh cenderung mengalami kenaikan dan disaat bersamaan pula total aktiva Bank Danamon juga mengalami peningkatan.

Tabel 4.42
Penilaian Peringkat Aspek Rentabilitas Bank Danamon

Tahun	Nilai Rasio	Peringkat	Predikat
2010	3.38%	1	Sangat baik
2011	3.20%	1	Sangat baik
2012	3.52%	1	Sangat baik

Keterangan:

- Matrik peringkat lihat lampiran 9

Dari tabel penilaian diatas menunjukkan bahwa Bank Danamon pada tahun 2010-2012 nilai rentabilitas-nya berada pada peringkat 1. Hal tersebut dikarenakan nilai rasio lebih tinggi dari ketentuan yang berlaku. Artinya Bank Danamon mempunyai kemampuan untuk menghasilkan keuntungan dalam rangka mendukung kegiatan operasional dan permodalan.

e. Aspek Likuiditas

Tabel 4.43
Penilaian Aspek Likuiditas Bank Danamon

Tahun	Aktiva JP	Kewajiban JP	Rasio	Peringkat	Predikat
2010	21.514.420	90,518,010	23.77%	2	Baik
2011	30.095.448	107,243,270	28.06%	1	Sangat Baik
2012	27.045.844	116,114,223	23.29%	2	Baik

Keterangan:

- Perhitungan aktiva jp lihat lampiran 7
- Perhitungan kewajiban jp lihat lampiran 7
- Perhitungan rasio lihat lampiran 4
- Matrik peringkat lihat lampiran 9

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa aspek likuiditas Bank Danamon selama tiga tahun cenderung fluktuatif. Rasio likuiditas tertinggi terjadi pada tahun 2011 dengan nilai rasio 28.06% serta posisi aktiva dan kewajiban jangka pendek masing-masing sebesar Rp. 30.095.448.000 dan Rp. 107.243.270.000. Walaupun posisi aktiva dan kewajiban jangka pendek mengalami fluktuasi di setiap tahunnya, namun aspek likuiditas pada Bank Danamon tergolong sangat baik dan berada pada peringkat ke 2. Hal ini mencerminkan kemampuan likuiditas bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas kuat serta menunjukkan bahwa aktiva jangka pendek yang dimiliki Bank Danamon dapat menjamin kewajiban jangka pendeknya.

f. Aspek Sensitivitas

Tabel 4.44
Penilaian Sensitivitas Bank Danamon

Tahun	Ekses Modal	Potential Loss	Rasio	Peringkat	Predikat
2010	10,248,480	64,203	159.63	1	Sangat Baik
2011	11,711,768	86,716	135.06	1	Sangat Baik
2012	14,549,364	98,290	148.02	1	Sangat Baik

Keterangan:

- Perhitungan eksek modal lihat lampiran 8
- Perhitungan rasio lihat lampiran 5
- Matrik kriteria peringkat lihat lampiran 9

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa MR pada Bank Danamon secara keseluruhan menunjukkan kinerja yang sangat baik karena dari tahun 2010 sampai 2012 berada pada peringkat ke 1 dengan nilai rasio masing-masing sebesar 159.63, 135.06 dan 148.02. Ini artinya Bank Danamon sangat baik dalam mengcover risiko yang diakibatkan oleh perubahan nilai tukar. Dengan peningkatkan kinerja MR ini akan mengakibatkan beban yang ditanggung Bank Danamon jika terjadi kerugian akan semakin kecil.

4.2.1.6 Penilaian Tingkat Kesehatan dengan menggunakan Metode CAMELS Pada PT Sinarmas Tbk

a. Aspek Permodalan

Tabel 4.45
Perhitungan Aspek Permodalan Bank Sinarmas

Tahun	Modal	ATMR	Rasio CAR
2010	974,124	6,906,512	14.10%
2011	1,382,627	9,887,258	13.98%
2012	1,790,136	9,897,087	18.09%

Keterangan :

- Perhitungan rasio lihat lampiran 1

Dari perhitungan diatas besarnya rasio CAR pada Bank Sinarmas selama tiga tahun cukup fluktuatif. Rasio CAR pada tahun 2010 sebesar 14.10%. Tahun selanjutnya nilai rasio CAR yang dihasilkan oleh Bank Sinarmas mengalami penurunan sebesar 0.12 poin menjadi 13.98%. Hal ini dikarenakan pada tahun 2011 terjadi peningkatan modal dan pada saat yang bersamaan juga diikuti dengan peningkatan jumlah ATMR pula, sehingga terjadi penurunan rasio CAR. Akan tetapi pada tahun 2012 nilai rasio CAR yang dihasilkan Bank Sinarmas mengalami peningkatan yang cukup signifikan yakni sebesar 4.11 poin menjadi 18.09%.

Tabel 4.46

Penilaian Peringkat Aspek Permodalan Bank Sinarmas

Tahun	Nilai Rasio	Peringkat	Predikat
2010	14.10%	1	Sangat baik
2011	13.98%	1	Sangat baik
2012	18.09%	1	Sangat baik

Keterangan:

- Matrik penilaian lihat lampiran 9

Dari tabel penilaian *capital* diatas menunjukkan bahwa Bank Sinarmas dari tahun 2010-2012 berada pada peringkat 1 dan berpredikat sangat baik. Artinya mempunyai nilai permodalan yang sangat cukup dalam mengamankan eksposur risiko posisi dan mengantisipasi eksposur risiko yang akan muncul. Hal tersebut dikarenakan tingkat modal secara signifikan lebih tinggi dari ketentuan KPMM yang berlaku dan diperkirakan tetap berada di tingkat ini untuk 12 (dua belas) bulan mendatang.

b. Aspek Kualitas Aktiva

Tabel 4.47
Perhitungan Kualitas Aset Bank Sinarmas

Tahun	APYD	AP	Rasio KAP
2010	150,686	9,351,582	98.39%
2011	234,202	14,199,250	98.35%
2012	426,938	12,620,691	96.62%

Keterangan:

- Perhitungan KAP lihat lampiran 2
- Laporan APYD lihat lampiran 6

Berdasarkan tabel perhitungan diatas menunjukkan bahwa Kualitas Aset Produktif (KAP) pada Bank Sinarmas cenderung menurun disetiap tahunnya. Tahun 2010 rasio KAP Bank Sinarmas sebesar 98.39%. Rasio tersebut sedikit mengalami penurunan di tahun 2011 sebesar 0.04 poin menjadi 98.35%. Hal serupa juga terjadi di tahun 2012 rasio KAP turun sebesar 1.73 menjadi 96.62%. Penurunan dari tahun 2010-2012 pada Bank Sinarmas tersebut disebabkan karena aktiva yang bermasalah atau aktiva produktif yang diklasifikasikan selalu meningkat yang tidak diimbangi dengan peningkatan aktiva produktifnya sehingga rasio KAP selalu mengalami penurunan setiap tahun.

Tabel 4.48
Penilaian Peringkat Kualitas Aset Bank Sinarmas

Tahun	Nilai Rasio	Peringkat	Predikat
2010	98.39%	2	Baik
2011	98.35%	2	Baik
2012	96.62%	2	Baik

Keterangan:

- Matrik peringkat lihat lampiran 9

Dari tabel penilaian KAP diatas menunjukkan bahwa kualitas asset Bank Sinarmas menempati Peringkat 2. Hal ini mencerminkan kualitas aset baik namun terdapat kelemahan yang tidak signifikan. Kebijakan dan prosedur pemberian pembiayaan dan pengelolaan resiko dari

pembiayaan telah dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan skala usaha bank, serta mendukung kegiatan operasional yang aman dan sehat dan didokumentasikan dan diadministrasikan dengan baik.

c. Aspek Manajemen

Tabel 4.49
Perhitungan Aspek Manajemen Bank Sinarmas

Tahun	(PO-DBH)-BO	AP	Rasio NOM
2010	136,107	9,351,582	1.46%
2011	110,627	14,199,250	0.78%
2012	237,179	12,620,691	1.88%

Sumber: Data diolah

Keterangan:

- Perhitungan rasio lihat lampiran 10

Berdasarkan perhitungan diatas terlihat bahwa kinerja manajemen pada Bank Sinarmas mengalami fluktuatif. Tahun 2010 jumlah rasio NOM Bank Sinarmas sebesar 1.46% kemudian terjadi penurunan sebesar 0.68 poin pada tahun 2011 menjadi 0.78%. Hal ini dikarenakan pada tahun 2011 terjadi peningkatan aktiva produktif dan penurunan laba operasional yang menjadikan rasio pada tahun tersebut turun. Akan tetapi tahun 2012 jumlah rasio mengalami kenaikan sebesar 1.1 poin menjadi 1.88%. Hal ini disebabkan kenaikan jumlah pendapatan operasional bersih yang juga diimbangi dengan menurunnya aktiva produktif. Sehingga mengakibatkan jumlah rasio sedikit mengalami kenaikan.

d. Aspek Rentabilitas

Tabel 4.50
Perhitungan Aspek Rentabilitas Bank Sinarmas

Tahun	EBIT	Total Aktiva	Rasio ROA
2010	140,946	11,232,179	1.25%
2011	155,077	16,658,656	0.93%
2012	285,479	15,151,892	1.88%

Keterangan:

- Perhitungan rasio lihat lampiran 3

Pada aspek earning yang dinilai dengan rasio ROA terlihat mengalami fluktuatif dari tahun 2010 sampai tahun 2012 dan nilai rasio ROA cenderung lebih rendah dibandingkan dengan sampel Unit Usaha Syariah lainnya. Pada tahun 2010 rasio Bank Sinarmas sebesar 1.25% dan turun 0.32 poin menjadi 0.93% ditahun 2011. Ditahun 2012 rasio ROA sedikit mengalami kenaikan sebesar 0.95 poin menjadi 1.88%. Hal tersebut dikarenakan jumlah EBIT yang diperoleh cenderung mengalami kenaikan dan total aktiva Bank Sinarmas mengalami penurunan.

Tabel 4.51
Penilaian Peringkat Aspek Rentabilitas Bank Sinarmas

Tahun	Nilai Rasio	Peringkat	Predikat
2010	1.25%	2	Baik
2011	0.93%	3	Cukup baik
2012	1.88%	1	Sangat baik

Keterangan:

- Matrik peringkat lihat lampiran 9

Dari tabel penilaian rentabilitas diatas menunjukkan bahwa ROA pada Bank Sinarmas telah mengalami fluktuasi atau perkembangan yang cukup baik dari tahun 2010-2012. Pada tahun 2010 kondisi rentabilitas yang diwakili oleh rasio ROA, Bank Sinarmas tergolong baik dan berada pada peringkat ke 2 dengan nilai rasio 1.25%. Tahun 2011 kondisi

rentabilitas Bank Sinarmas tergolong cukup baik sehingga berada pada peringkat ke 3 dengan nilai rasio 0.93%. Kemudian pada tahun 2012 nilai rasio mengalami kenaikan yaitu menjadi 1.88% dan berada pada peringkat ke 1 sehingga kondisi rentabilitas Bank Sinarmas tergolong sangat baik.

e. Aspek Likuiditas

Tabel 4.52
Penilaian Aspek Likuiditas Bank Sinarmas

Tahun	Aktiva JP	Kewajiban JP	Rasio	Peringkat	Predikat
2010	3,332,770	10,234,422	32.56%	1	Sangat baik
2011	5,303,514	15,250,706	34.78%	1	Sangat baik
2012	3,676,073	13,218,332	27.81%	1	Sangat baik

Keterangan:

- Perhitungan aktiva jp lihat lampiran 7
- Perhitungan kewajiban jp lihat lampiran 7
- Perhitungan rasio lihat lampiran 4
- Matrik peringkat lihat lampiran 9

Dari tabel diatas terlihat bahwa aspek likuiditas pada Bank Sinarmas cenderung mengalami penurunan. Hal ini bisa terlihat jumlah aktiva jangka pendek yang cenderung menurun sedangkan jumlah kewajiban jangka pendeknya cenderung mengalami peningkatan. Namun penurunan ini tidak menyebabkan kinerja STM menurun. Karena rasio STM pada Bank Sinarmas masih tergolong sangat baik dan berada pada peringkat ke 1 yang mencerminkan kemampuan likuiditas pada Bank Sinarmas mampu mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas sangat kuat. Jadi Bank Sinarmas selama tiga tahun menunjukkan bahwa aktiva jangka pendek yang dimiliki dapat menjamin kewajiban jangka pendeknya.

f. Aspek Sensitivitas

Tabel 4.53
Penilaian Sensitivitas Bank Sinarmas

Tahun	Ekses Modal	Potential Loss	Rasio	Peringkat	Predikat
2010	421,603	40,285	10.47	2	Baik
2011	591,646	181,113	3.27	5	Sangat Lemah
2012	998,369	108,552	9.20	2	Baik

Keterangan:

- Perhitungan eksek modal lihat lampiran 8
- Perhitungan rasio lihat lampiran 5
- Matrik kriteria peringkat lihat lampiran 9

Dari perhitungan aspek sensitivitas diatas menunjukkan bahwa rasio MR terendah terjadi pada tahun 2011 dengan nilai rasio 3.27% yang naik 7.2 poin dari tahun 2010. Hal ini mencerminkan bahwa risiko yang harus ditanggung moderat atau tinggi, dan penerapan manajemen risiko pasar tidak efektif dan tidak konsisten. Tahun 2012 tergolong baik dengan nilai rasio 9.20%. Hal ini menunjukkan kinerja MR pada Bank Bank Sinarmas baik dan mencerminkan mencerminkan risiko relatif rendah serta penerapan manajemen risiko pasar efektif dan konsisten.

4.2.1.7 Penilaian Tingkat Kesehatan dengan menggunakan Metode CAMELS Pada PT OCBC NISP Tbk

a. Aspek Permodalan

Tabel 4.54

Perhitungan Aspek Permodalan Bank OCBC NISP

Tahun	Modal	ATMR	Rasio CAR
2010	6,876,414	39,014,869	17.63%
2011	7,526,639	54,744,787	13.75%
2012	9,873,095	59,884,808	16.49%

Keterangan :

- Perhitungan rasio lihat lampiran 1

Dari perhitungan diatas besarnya rasio CAR pada Bank OCBC NISP selama tiga tahun mengalami penurunan, walaupun nilai rasionya masih diatas nilai CAR yang ditetapkan oleh BI yakni 8%. Rasio CAR pada tahun 2010 sebesar 17.63%. Tahun selanjutnya nilai rasio CAR yang dihasilkan oleh Bank OCBC NISP mengalami penurunan sebesar 3.88 poin menjadi 13.75%. Hal ini dikarenakan pada tahun 2011 terjadi peningkatan modal dan pada saat yang bersamaan juga diikuti dengan peningkatan jumlah ATMR pula, sehingga terjadi penurunan rasio CAR. Akan tetapi pada tahun 2012 nilai rasio CAR yang dihasilkan Bank OCBC NISP mengalami peningkatan yakni sebesar 2.74 poin menjadi 16.49%.

Tabel 4.55
Pernilaian Peringkat Aspek Permodalan Bank OCBC NISP

Tahun	Nilai Rasio	Peringkat	Predikat
2010	17.63%	1	Sangat baik
2011	13.75%	1	Sangat baik
2012	16.49%	1	Sangat baik

Keterangan:

- Matrik penilaian lihat lampiran 9

Dari tabel penilaian KPMM diatas menunjukkan bahwa Bank OCBC NISP selama tiga tahun nilai KPMM-nya berada pada peringkat 1. Hal tersebut dikarenakan tingkat modal secara signifikan lebih tinggi dari ketentuan KPMM yang berlaku. Artinya Bank OCBC NISP mempunyai nilai permodalan yang sangat cukup dalam mengamankan eksposur risiko posisi dan mengantisipasi eksposur risiko yang akan muncul.

b. Aspek Kualitas Aktiva

Tabel 4.56
Perhitungan Kualitas Aset Bank OCBC NISP

Tahun	APYD	AP	Rasio KAP
2010	730,849	41,395,190	98.23%
2011	600,479	50,893,559	98.82%
2012	622,785	63,742,695	99.02%

Keterangan:

- Perhitungan KAP lihat lampiran 2
- Laporan APYD lihat lampiran 6

Berdasarkan tabel perhitungan KAP diatas menunjukkan bahwa rasio pada Bank OCBC NISP cenderung mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Tahun 2010 rasio KAP sebesar 98.23%. Ditahun 2011 rasio KAP pada Bank OCBC NISP sedikit mengalami peningkatan 0.59 poin menjadi 98.82%. Peningkatan juga terjadi di tahun 2012 yang mengalami peningkatan sebesar 0.2 poin menjadi 99.02%. Peningkatan ini disebabkan karena aktiva produktif pada Bank OCBC NISP melonjak naik yang cukup signifikan disetiap tahunnya walaupun aktiva produktif yang diklasifikasikan juga sedikit mengalami meningkat yang tidak sebanding dengan peningkatan aktiva produktif.

Tabel 4.57
Penilaian peringkat Kualitas Aktiva Bank OCBC NISP

Tahun	Nilai Rasio	Peringkat	Predikat
2010	98.23%	2	Baik
2011	98.82%	2	Baik
2012	99.02%	1	Sangat Baik

Keterangan:

- Matrik peringkat lihat lampiran 9

Dari tabel penilaian KAP diatas menunjukkan bahwa kualitas asset Bank OCBC NISP tahun 2010 dan 2011 tergolong baik dan berada pada Peringkat ke 2 dengan nilai rasio masing-masing sebesar 98.23% dan 98.82%. Hal ini mencerminkan bahwa kualitas aset baik namun terdapat

kelemahan yang tidak signifikan. Kebijakan dan prosedur pemberian pembiayaan dan pengelolaan resiko dari pembiayaan telah dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan skala usaha bank, serta mendukung kegiatan operasional yang aman dan sehat dan didokumentasikan dan diadministrasikan dengan baik. Kemudian tahun 2012 rasio KAP meningkat dengan nilai 99.02% dan berada pada peringkat ke 1. Hal ini mencerminkan bahwa kualitas aset Bank OCBC NISP tahun 2012 sangat baik dengan risiko portofolio yang sangat minimal.

c. Aspek Manajemen

Tabel 4.58

Penilaian Aspek Manajemen Bank OCBC NISP

Tahun	(PO-DBH)-BO	AP	Rasio NOM
2010	962,153	41,395,190	2.32%
2011	1,201,900	50,893,559	2.36%
2012	1,458,419	63,742,695	2.29%

Sumber: Data diolah

Keterangan:

- Perhitungan rasio lihat lampiran 10

Pada aspek manajemen yang menggunakan pendekatan NOM terlihat bahwa kinerja manajemen pada Bank OCBC NISP cenderung fluktuatif. Tahun 2010 jumlah rasio NOM Bank OCBC NISP sebesar 2.32% kemudian terjadi kenaikan sebesar 0.04 poin pada tahun 2011 menjadi 2.36%. Tahun 2012 jumlah rasio mengalami sedikit penurunan sebesar 0.07 poin menjadi 2.29%. Hal ini disebabkan jumlah kenaikan laba operasional yang tidak terlalu besar dan diimbangi dengan meningkatnya aktiva produktif.

d. Aspek Rentabilitas

Tabel 4.59
Perhitungan Aspek Rentabilitas Bank OCBC NISP

Tahun	EBIT	Total Aktiva	Rasio ROA
2010	566,616	50,141,559	1.13%
2011	1,005,875	59,834,397	1.68%
2012	1,222,241	79,141,737	1.54%

Keterangan:

- Perhitungan rasio lihat lampiran 3

Pada aspek *earning* yang dinilai dengan rasio ROA terlihat mengalami fluktuatif dari tahun 2010 sampai tahun 2012. Pada tahun 2010 rasio ROA Bank OCBC NISP sebesar 1.13% dan naik 0.55 poin menjadi 1.68% ditahun 2011. Ditahun 2012 rasio ROA sedikit mengalami penurunan sebesar 0.14 poin menjadi 1.54%. Hal tersebut dikarenakan jumlah EBIT yang diperoleh cenderung mengalami kenaikan yang diimbangi dengan naiknya total aktiva. Apabila nilai bobot komponen pada rasio ROA bernilai 5, maka bank yang bersangkutan berpredikat sehat.

Tabel 4.60
Penilaian Peringkat Aspek Rentabilitas Bank OCBC NISP

Tahun	Nilai Rasio	Peringkat	Predikat
2010	1.13%	3	Cukup baik
2011	1.68%	1	Sangat baik
2012	1.54%	1	Sangat baik

Keterangan:

- Matrik peringkat lihat lampiran 9

Dari tabel perhitungan diatas menunjukkan bahwa tahun 2010 nilai rentabilitasnya tergolong cukup baik karena berada pada peringkat ke 3 dengan nilai rasio 1.13%. Hal ini mencerminkan bahwa kemampuan rentabilitas Bank OCBC NISP tahun 2010 cukup tinggi untuk

mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal. Sedangkan pada tahun 2011 dan 2012 nilai rentabilitasnya tergolong sangat baik karena berada pada peringkat ke 1 dengan nilai rasio masing-masing sebesar 1.68% dan 1.54%. Artinya bahwa kemampuan rentabilitas Bank OCBC NISP tahun 2011 dan 2012 sangat tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal serta mampu meningkatkan labanya. Penerapan prinsip akuntansi, pengakuan pendapatan, pengakuan biaya dan pembagian keuntungan (*profit distribution*) telah dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

e. Aspek Likuiditas

Tabel 4.61
Penilaian Aspek Likuiditas Bank OCBC NISP

Tahun	Aktiva JP	Kewajiban JP	Rasio	Peringkat	Predikat
2010	13.219.611	42,498,993	31.11%	1	Sangat baik
2011	14.634.550	48,203,178	30.36%	1	Sangat baik
2012	17.580.379	61,191,039	28.73%	1	Sangat baik

Keterangan:

- Perhitungan aktiva jp lihat lampiran 7
- Perhitungan kewajiban jp lihat lampiran 7
- Perhitungan rasio lihat lampiran 4
- Matrik peringkat lihat lampiran 9

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa aspek likuiditas pada Bank OCBC NISP selama tiga tahun mengalami peningkatan pada posisi aktiva dan kewajiban jangka pendeknya. Hal inilah yang menyebabkan fluktuasi pada rasio likuiditas yang diwakili oleh rasio STM. Rasio likuiditas tertinggi terjadi pada tahun 2010 yang berada pada peringkat ke 1 dengan nilai rasio sebesar 31.11%. Sementara rasio terendah terjadi pada tahun 2011 dengan nilai rasio sebesar 30.36%. Walaupun demikian Rasio likuiditas pada Bank OCBC NISP selama tiga tahun tergolong

sangat baik. Hal ini mencerminkan bahwa kemampuan likuiditas Bank OCBC NISP mampu mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas sangat kuat serta menunjukkan bahwa aktiva jangka pendek Bank OCBC NISP Tbk dapat menjamin kewajiban jangka pendeknya.

f. Aspek Sensitivitas

Tabel 4.62
Penilaian Sensitivitas Bank OCBC NISP

Tahun	Ekses Modal	Potential Loss	Rasio	Peringkat	Predikat
2010	3,755,224	89,985	41.73	1	Sangat Baik
2011	3,147,056	234,858	13.40	1	Sangat Baik
2012	5,082,310	69,973	72.63	1	Sangat Baik

Keterangan:

- Perhitungan eksek modal lihat lampiran 8
- Perhitungan rasio lihat lampiran 5
- Matrik peringkat lihat lampiran 9

Dari tabel perhitungan diatas menunjukkan bahwa kinerja MR Bank OCBC NISP selama tiga tahun cenderung meningkat. Hal ini bisa dilihat pada besarnya rasio disetiap periode mengalami kenaikan. Tahun 2010 rasio MR Bank OCBC NISP sebesar 41.73% yang mengalami penurunan 28.33 poin menjadi 13.40% di tahun 2011. Hal ini disebabkan terjadinya peningkatan pada potensial loss serta menurunnya eksek modal yang dimiliki. Rasio MR tertinggi terjadi pada tahun 2012 dengan nilai 72.63. Hal ini disebabkan terjadi peningkatan eksek modal serta penurunan yang tidak signifikan pada potensial loss.

4.2.2 Penilaian Tingkat Kesehatan Dengan Menggunakan Metode *Multiple*

Discriminant Analysis (MDA) Altman

Tabel 4.63
Perhitungan *Multiple Discriminant Analysis (MDA) Altman*

Objek Penelitian	Nilai Z-Score		
	2010	2011	2012
Bank Cimb Niaga	0.544	0.490	0.492
Bank Internasional Indonesia	0.655	0.391	0.390
Bank Tabungan Pensiunan Nasional	0.552	0.778	0.903
Bank Permata	0.295	0.287	0.300
Bank Danamon	0.795	0.938	1.088
Bank Sinarmas	0.335	0.224	0.321
Bank OCBC NISP	0.533	0.492	0.561

Sumber: Data diolah

Keterangan:

- Perhitungan nilai Z-Score lihat lampiran 11

Pada perhitungan *Z-Score* Altman, apabila $Z < 1.81$ maka bank yang bersangkutan masuk dalam kategori bangkrut. Apabila $1.81 < Z < 2.99$ maka masuk dalam kategori *grey area* (daerah abu-abu) dan apabila nilai $Z > 2.99$ maka bank yang bersangkutan masuk dalam kategori sehat atau tidak mengalami kebangkrutan. Dari tabel perhitungan diatas yang diperoleh dari laporan keuangan Unit Usaha Syariah (UUS) yang terdaftar di BEI yaitu PT Bank Cimb Niaga Tbk, PT Bank Danamon Indonesia Tbk, PT Bank Internasional Indonesia Tbk, PT Bank OCBC NISP Tbk, PT Bank Permata Tbk, PT Bank Sinarmas Tbk, dan PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk, terlihat bahwa tiga tahun berturut-turut yakni tahun 2010 sampai tahun 2012 masuk dalam kategori bangkrut karena nilai Z-Score pada setiap Unit Usaha Syariah (UUS) tahun 2011 sampai tahun 2012 dibawah 1.81.

4.3 Pembahasan Data Hasil Penelitian

4.3.1 Penilaian Tingkat Kesehatan Terhadap Komponen CAMELS

Hasil penelitian tingkat kesehatan dengan menggunakan rasio CAMELS dan model *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) Altman Z-Score pada Unit Usaha Syariah (UUS) yang terdaftar di BEI yaitu PT Bank Cimb Niaga Tbk, PT Bank Danamon Indonesia Tbk, PT Bank Internasional Indonesia Tbk, PT Bank OCBC NISP Tbk, PT Bank Permata Tbk, PT Bank Sinarmas Tbk, dan PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk selama tiga tahun menghasilkan penilaian yang berbeda.

a. PT Bank Cimb Niaga Tbk

Tabel 4.64
Penilaian Rasio CAMELS Bank Cimb Niaga

No	Komponen	Hasil Perhitungan		
		2010	2011	2012
1	Permodalan (CAR)	13.27%	13.09%	15.08%
2	Kualitas Aset (KAP)	97.80%	97.48%	97.81%
3	Manajemen (NOM)	3.61%	3.69%	3.93%
4	Rentabilitas (ROA)	2.36%	2.63%	2.93%
5	Likuiditas (STM)	27.39%	21.33%	25.53%
6	Sensitivitas (MR)	11.04%	23.40%	47.63%

Sumber: Data diolah

Penilaian aspek permodalan (*Capital*) pada Bank Cimb Niaga yang diwakili oleh CAR selama tiga tahun mampu memenuhi batas minimum KPMM yang telah ditetapkan oleh BI yakni sebesar 8%. Hal ini terlihat dari nilai CAR yang dicapai Bank Cimb Niaga selama tiga tahun yakni sebesar 13.27%, 13.09% dan 15.08%. Ini menunjukkan bahwa Bank Cimb Niaga mampu menanggung risiko dari aktiva bank yang berisiko seperti kredit, surat berharga, maupun tagihan yang dibiayai dengan modalnya sendiri baik modal inti maupun modal pelengkap. Sedangkan penilaian

asset yang diwakili oleh Kualitas Aktiva Produktif (KAP) selama tiga tahun berada pada kondisi sehat atau tergolong memiliki kualitas asset yang baik karena nilai rasio KAP < 99% yakni sebesar 97.80%, 97.48% dan 97.81%. Hal ini mencerminkan kualitas aset baik namun terdapat kelemahan yang tidak signifikan. Kebijakan dan prosedur pemberian pembiayaan dan pengelolaan resiko dari pembiayaan telah dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan skala usaha bank, serta mendukung kegiatan operasional yang aman dan sehat dan didokumentasikan dan diadministrasikan dengan baik. Pada penilaian aspek manajemen dengan menggunakan rasio NOM selama tiga tahun sebesar 3.61%, 3.69% dan 3.93%. Ini menunjukkan bahwa Bank Cimb Niaga selalu mengalami progres karena mampu meningkatkan kinerjanya dengan meningkatnya jumlah laba yang diperoleh selama tiga tahun. Untuk penilaian rentabilitas (*earning*) pada Bank Cimb Niaga yang diwakili oleh ROA selama tiga tahun yakni tahun 2010, 2011 dan 2012 berada pada kondisi yang sangat baik. Karena nilai rasio ROA yang diperoleh mampu melampaui 1.5%. Ini mencerminkan kemampuan rentabilitas pada Bank Cimb Niaga sangat tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal. Untuk penilaian likuiditas yang diwakili oleh rasio STM pada tahun 2010 dan 2012 masing-masing sebesar 27.39% dan 25.53% berada pada kondisi yang sangat sehat atau sangat baik, karena nilai rasio STM > 25% kecuali tahun 2011 yang berpredikat sehat karena berada pada peringkat 2 dengan rasio 21.33% < 25%. Ini berarti bahwa Bank Cimb Niaga mampu

membayar semua hutangnya terutama hutang jangka pendek seperti tabungan, giro dan deposito pada saat ditagih dan dapat memenuhi semua permohonan kredit yang layak untuk disetujui. Sedangkan penilaian pada aspek sensitivitas menunjukkan bahwa MR pada Bank Cimb Niaga secara keseluruhan menunjukkan kinerja yang sangat baik, karena besarnya nilai rasio MR selama tiga tahun lebih besar dari 12%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan modal pada Bank Cimb Niaga sangat baik dalam mengcover risiko yang muncul dari perubahan nilai tukar.

b. PT Bank Internasional Indonesia Tbk

Tabel 4.65
Penilaian Rasio CAMELS pada Bank Internasional Indonesia

No	Komponen	Hasil Perhitungan		
		2010	2011	2012
1	Permodalan (CAR)	12.51%	11.83%	12.83%
2	Kualitas Aset (KAP)	96.63%	97.52%	97.97%
3	Manajemen (NOM)	1.36%	1.35%	1.92%
4	Rentabilitas (ROA)	1.05%	1.04%	1.46%
5	Likuiditas (STM)	26.75%	28.05%	29.22%
6	Sensitivitas (MR)	8.41%	8.56%	4.19%

Sumber: Data diolah

Pada Bank Internasional Indonesia (BII) rasio CAR yang diperoleh selama tiga tahun yakni tahun 2010, 2011, dan 2012 mampu memenuhi batas minimum (KPMM) yakni sebesar 8%. Ini terlihat dari nilai yang dicapai yaitu sebesar 12.51%, 11.83% dan 12.83%. Walaupun rasio CAR pada BII selalu mengalami fluktuatif, namun BII mampu menanggung risiko dari aktiva yang berisiko dengan modalnya sendiri baik modal inti maupun modal pelengkap. Penilaian aset yang diwakili oleh KAP selama tiga tahun berada pada kondisi baik atau sehat karena nilai rasio KAP <

99% yakni sebesar 96.63%, 97.52% dan 97.97%. Ini menunjukkan bahwa kondisi asset tergolong baik namun terdapat kelemahan yang tidak signifikan. Rasio *Net Operating Margin* (NOM) untuk menilai aspek manajemen pada BII selama tiga tahun cenderung mengalami peningkatan yakni sebesar 1.36%, 1.35% dan 1.92%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa manajemen pada Bank Internasional Indonesia berdasarkan rasio tersebut sedikit mengalami peningkatan kinerja ditahun 2012 yang menunjukkan bahwa kinerja manajemen mampu menghasilkan laba dari aktiva yang dimiliki. Untuk penilaian rentabilitas, rasio ROA pada tahun 2012 berada pada kondisi yang sangat baik dan berada pada peringkat ke 1 karena nilai rasio ROA > 1.5% yang mencerminkan kemampuan rentabilitas sangat tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal. Sedangkan tahun 2010 dan 2011 tergolong kondisi yang cukup sehat dan berada pada peringkat ke 3 karena rasio ROA < 1.25%. Ini menunjukkan kemampuan rentabilitas cukup tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal. Penerapan prinsip akuntansi, pengakuan pendapatan, pengakuan biaya dan pembagian keuntungan (*profit distribution*) belum sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Sedangkan untuk penilaian likuiditas yang diwakili oleh rasio STM selama tiga tahun berada pada kondisi yang sangat baik. Ini bisa dilihat pada tabel 4.2 yang menunjukkan bahwa rasio STM pada BII > 25%. Ini berarti Bank Internasional Indonesia selama tiga tahun tersebut mampu membayar kewajiban terutama jangka pendek dan tidak mengalami

masalah dengan likuiditasnya. Penilaian aspek sensitivitas menunjukkan bahwa kinerja MR pada Bank Internasional Indonesia cenderung mengalami penurunan. Rasio terendah terjadi pada tahun 2012 dengan nilai rasio 4.19 dan berada di peringkat ke 5. Hal ini mencerminkan semakin besar risiko pasar yang dihadapi dan akses modal sangat lemah dalam mengcover risiko pasar yang terjadi. Sementara tahun 2010 dan 2011 rasio MR berada pada peringkat ke 3 dan tergolong cukup baik dalam mengcover risiko perubahan nilai tukar serta mencerminkan risiko moderat atau tinggi dan penerapan manajemen risiko pasar efektif dan konsisten.

c. PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk

Tabel 4.66
Penilaian Rasio CAMELS Pada BTPN

No	Komponen	Hasil Perhitungan		
		2010	2011	2012
1	Permodalan (CAR)	12.52%	11.33%	12.02%
2	Kualitas Aset (KAP)	99.40%	99.62%	99.55%
3	Manajemen (NOM)	3.73%	4.37%	4.91%
4	Rentabilitas (ROA)	3.27%	3.82%	4.21%
5	Likuiditas (STM)	36.99%	37.21%	33.19%

Sumber: Data diolah

Pada Bank Tabungan Pensiunan Nasional rasio CAR selama tiga tahun tergolong sangat baik karena nilai tersebut mampu memenuhi batas minimum KPMM yang telah ditetapkan oleh BI dan berada pada peringkat 1. Ini mencerminkan tingkat modal pada BTPN secara signifikan berada lebih tinggi dari ketentuan KPMM yang berlaku dan diperkirakan tetap berada di tingkat ini untuk 12 (dua belas) bulan mendatang. Penilaian aset yang diwakili oleh KAP selama tiga tahun berada pada kondisi yang

sangat baik karena nilai rasio KAP > 99% yakni sebesar 99.40%, 99.62% dan 99.55%. Ini menunjukkan bahwa BTPN selama tiga tahun telah melakukan Kebijakan dan prosedur pemberian pembiayaan dan pengelolaan resiko dari pembiayaan telah dilaksanakan dengan sangat baik dan sesuai dengan skala usaha bank, serta sangat mendukung kegiatan operasional yang aman dan sehat dan didokumentasikan dan diadministrasi dengan sangat baik. Rasio NOM untuk menilai aspek manajemen pada BTPN selama tiga tahun mengalami peningkatan yakni sebesar 3.73%, 4.37% dan 4.91%. Ini menunjukkan bahwa kinerja manajemen Bank Tabungan Pensiunan Nasional mampu mengolah aktivanya untuk menghasilkan laba sangat baik karena rasio NOM selama tiga tahun mengalami peningkatan. Untuk penilaian rentabilitas (*earning*) yang diwakili oleh ROA selama tiga tahun yakni tahun 2010, 2011 dan 2012 berada pada kondisi sangat baik. Karena nilai rasio ROA yang diperoleh oleh BTPN mampu melampaui 1.5%. Ini menunjukkan bahwa kemampuan rentabilitas pada BTPN sangat tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal. Sedangkan untuk penilaian likuiditas yang diwakili oleh rasio STM selama tiga tahun tergolong sangat baik dengan perolehan peringkat ke 1. Karena rasio LDR pada BTPN > 25%. Ini mencerminkan kemampuan likuiditas pada BTPN untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas sangat kuat.

d. PT Bank Permata Tbk

Tabel 4.67
Penilaian Rasio CAMELS Pada Bank Permata

No	Komponen	Hasil Perhitungan		
		2010	2011	2012
1	Permodalan (CAR)	15.00%	14.95%	16.73%
2	Kualitas Aset (KAP)	97.25%	97.95%	98.41%
3	Manajemen (NOM)	2.40%	2.08%	1.80%
4	Rentabilitas (ROA)	2.22%	1.54%	1.43%
5	Likuiditas (STM)	22.61%	29.86%	26.89%
6	Sensitivitas (MR)	5.93%	10.61%	6.37%

Sumber: Data diolah

Penilaian aspek permodalan (CAR) pada Bank Permata selama tiga tahun tergolong sangat baik dengan $KPMM \geq 12\%$. Ini artinya bahwa Bank Permata mampu menanggung risiko yang ditimbulkan dari asetnya seperti kredit, surat berharga ataupun tagihan yang dibiayai dengan modalnya sendiri baik modal inti maupun modal pelengkap. Penilaian rasio KAP pada Bank Permata selama tiga tahun menunjukkan kualitas asset yang baik dan berada pada peringkat ke 2, karena nilai rasio yang $KAP < 99\%$ yakni sebesar 97.25%, 97.95% dan 98.41%. Hal ini mencerminkan bahwa pada Bank Permata tergolong kualitas aset yang baik namun terdapat kelemahan yang tidak signifikan. Kebijakan dan prosedur pemberian pembiayaan dan pengelolaan resiko dari pembiayaan telah dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan skala usaha bank, serta mendukung kegiatan operasional yang aman dan sehat dan didokumentasikan dan diadministrasikan dengan baik. Penilaian terhadap aspek manajemen dengan menggunakan rasio NOM selama tiga tahun cenderung mengalami penurunan yakni sebesar 2.40%, 2.08% dan 1.80%. Ini artinya bahwa kinerja manajemen Bank Permata dalam mengolah

aktiva belum mampu menghasilkan laba yang optimal. Dilihat dari segi rentabilitas yang diwakili oleh ROA selama tiga tahun yakni tahun 2010 dan 2011 tergolong sangat baik dengan peringkat 1. Karena nilai rasio ROA yang diperoleh oleh Bank Permata mampu melampaui 1.5%. Sedangkan tahun 2012 rasio ROA tergolong baik dan berada pada peringkat ke 2. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Permata tergolong baik dalam menghasilkan laba serta mampu mengantisipasi potensi kerugian yang dialami. Untuk penilaian likuiditas pada tahun 2011 dan 2012 dengan nilai rasio 29.86% dan 26.89% berada pada kondisi yang sangat baik, karena nilai rasio $STM > 25\%$. Sedangkan tahun 2010 tergolong baik dan berada di peringkat ke 2 dengan nilai rasio 22.61%. Walaupun demikian Bank Permata menunjukkan selama tiga tahun mampu membayar kewajiban jangka pendek yang menyangkut kebutuhan operasional maupun utang pada pihak ekstern. Penilaian aspek sensitivitas pada Bank Permata menunjukkan bahwa kinerja MR pada Bank Permata cenderung mengalami penurunan. Rasio terendah terjadi pada tahun 2010 dengan nilai rasio 5.93% dan berada di peringkat ke 5. Hal ini dikarenakan potensial loss yang terjadi lebih besar dari pada tahun-tahun sebelumnya. Hal ini mencerminkan semakin besar risiko pasar yang dihadapi dan akses modal sangat lemah dalam mengcover risiko pasar yang terjadi. Sementara tahun 2011 rasio MR menunjukkan kinerja yang baik serta berada pada peringkat ke 2. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Permata pada tahun 2011 mampu mengcover risiko yang timbul dari perubahan nilai tukar.

Penurunan kinerja MR terjadi lagi di tahun 2012 dengan predikat lemah. Hal ini mencerminkan risiko moderat atau tinggi, dan penerapan manajemen risiko pasar yang kurang efektif dan kurang konsisten.

e. PT Bank Sinarmas Tbk

Tabel 4.68
Penilaian Rasio CAMELS Pada Bank Sinarmas

No	Komponen	Hasil Perhitungan		
		2010	2011	2012
1	Permodalan (CAR)	14.10%	13.98%	18.09%
2	Kualitas Aset (KAP)	98.39%	98.35%	96.62%
3	Manajemen (NOM)	1.46%	0.78%	1.88%
4	Rentabilitas (ROA)	1.25%	0.93%	1.88%
5	Likuiditas (STM)	32.56%	34.78%	27.81%
6	Sensitivitas (MR)	10.47%	3.27%	9.20%

Sumber: Data diolah

Aspek permodalan Bank Sinarmas yang diukur dengan rasio CAR selama tiga tahun mampu memenuhi batas minimum (KPMM) walaupun mengalami fluktuatif di setiap tahunnya yakni sebesar 14.10%, 13.98% dan 18.09%. Ini menunjukkan bahwa Bank Sinarmas mampu menyediakan modalnya sendiri untuk menanggung segala risiko yang bersumber dari aktiva berisiko dan berada pada kondisi yang sangat baik dan diperkirakan tetap berada di tingkat ini untuk 12 (dua belas) bulan mendatang. Penilaian aset pada Bank Sinarmas selama tiga tahun tergolong baik dalam kualitas asetnya karena rasio KAP > 99% yakni sebesar 98.39%, 98.35% dan 96.62%. Pada aspek manajemen yang dinilai oleh Rasio NOM cenderung mengalami fluktuatif. Penurunan rasio terjadi pada tahun 2011 yakni sebesar 0.78%. Ini menunjukkan bahwa Bank Sinarmas mengalami penurunan kinerja di tahun tersebut. Akan tetapi tahun 2012 rasio NOM meningkat sebesar 1.88% yang berarti Bank Sinarmas mampu

meningkatkan kinerja manajemennya dalam menghasilkan laba dari aktiva produktif. Untuk penilaian rentabilitas, rasio ROA pada tahun 2010 tergolong baik dan tahun 2011 tergolong cukup baik. Karena nilai rasio ROA tahun 2010 $< 1.5\%$ dan tahun 2011 nilai rasio ROA $< 1.25\%$. Ini menunjukkan bahwa Bank Sinarmas cukup baik dalam menciptakan laba. Peningkatan rasio terjadi di tahun 2012 dengan nilai 1.88% dan berada pada peringkat ke 1. Ini mencerminkan kemampuan rentabilitas pada Bank Sinarmas sangat tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal. Sedangkan untuk penilaian likuiditas yang diwakili oleh rasio STM selama tiga tahun berada pada kondisi yang sangat baik dengan nilai rasio STM pada Bank Sinarmas $> 25\%$. Ini berarti Bank Sinarmas selama tiga tahun tersebut mampu membayar kewajiban terutama jangka pendek dan tidak mengalami masalah dengan likuiditasnya. Untuk penilaian sensitivitas selama tiga tahun cenderung mengalami peningkatan walaupun tahun 2011 Bank Sinarmas sangat lemah dan tidak mampu mengcover kerugian yang disebabkan perubahan nilai tukar. Namun ditahun selanjutnya mampu meningkatkan ekse modal sehingga tergolong baik dalam menutupi kerugian yang terjadi.

f. PT Bank OCBC NISP Tbk

Tabel 4.69
Penilaian Rasio CAMELS Pada Bank OCBC NISP

No	Komponen	Hasil Perhitungan		
		2010	2011	2012
1	Permodalan (CAR)	17.63%	13.75%	16.49%
2	Kualitas Aset (KAP)	98.23%	98.82%	99.02%
3	Manajemen (NOM)	2.32%	2.36%	2.29%
4	Rentabilitas (ROA)	1.13%	1.68%	1.54%
5	Likuiditas (STM)	35.60%	31.49%	31.79%
6	Sensitivitas (MR)	41.73%	13.40%	72.63%

Sumber: Data diolah

Bank OCBC NISP selama tiga tahun terlihat tidak mengalami masalah dalam hal aspek permodalan. Hal ini bisa terlihat pada tabel perhitungan diatas rasio CAR mampu memenuhi batas minimum KPMM yang diwajibkan yakni 8% dan berpredikat sangat baik. Walaupun selama tiga tahun tersebut mengalami fluktuatif yaitu sebesar 17.63%, 13.75% dan 16.49%, Bank OCBC NISP masih mampu menyediakan modalnya sendiri untuk menanggung segala risiko yang timbul dari aktiva beresiko. Penilaian kualitas aset pada Bank OCBC NISP hanya tahun 2012 yang berpredikat sangat baik, karena nilai rasio KAP > 99%. Ini mencerminkan kualitas aset sangat baik dengan risiko portofolio yang sangat minimal. Kebijakan dan prosedur pemberian pembiayaan dan pengelolaan resiko dari pembiayaan telah dilaksanakan dengan sangat baik dan sesuai dengan skala usaha bank, serta sangat mendukung kegiatan operasional yang aman dan sehat dan didokumentasikan dan diadministrasikan dengan sangat baik. Sedangkan tahun 2010 dan 2011 berpredikat sehat dengan peringkat 2 yang menunjukkan kualitas asset yang baik. Penilaian rasio *Net Operating*

Margin (NOM) untuk menilai aspek manajemen pada Bank OCBC NISP selama tiga tahun mengalami fluktuatif yakni sebesar 2.32%, 2.36% dan 2.29%. Ini menunjukkan bahwa kinerja pada Bank OCBC NISP berpredikat baik karena selama tiga tahun konsisten berada pada peringkat ke 2. Dalam penilaian rentabilitas yang diwakili oleh rasio ROA terlihat cenderung mengalami fluktuatif. Rasio ROA di tahun 2010 berada pada kondisi yang cukup baik karena nilai ROA < 1.25%. Hal ini mencerminkan kemampuan rentabilitas cukup tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal. Penerapan prinsip akuntansi, pengakuan pendapatan, pengakuan biaya dan pembagian keuntungan (*profit distribution*) belum sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Tahun 2011 dan 2012 terjadi peningkatan jumlah laba yang mengakibatkan rasio ROA naik dengan nilai rasio masing-masing 1.68% dan 1.54% dengan predikat sangat baik. Ini menunjukkan bahwa Bank OCBC NISP telah menerapkan prinsip akuntansi, pengakuan pendapatan, pengakuan biaya dan pembagian keuntungan (*profit distribution*) sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mencerminkan kemampuan rentabilitas yang sangat tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian. Bank OCBC NISP juga tidak mengalami masalah dalam dengan likuiditasnya dan mampu membayar segala kewajiban jangka pendeknya. Ini ditunjukkan pada rasio STM > 25% yang selama tiga tahun berada pada kondisi yang sangat baik. Penilaian aspek sensitivitas pada Bank OCBC NISP menunjukkan bahwa

Bank OCBC NISP selama tiga tahun tersebut mampu mengcover risiko yang disebabkan perubahan nilai tukar. Karena nilai rasio $MR > 12\%$ yang disebabkan terjadi peningkatan eksekusi modal serta penurunan yang tidak signifikan pada potensial loss. Hal ini mencerminkan risiko sangat rendah, dan penerapan manajemen risiko pasar efektif dan konsisten.

g. PT Bank Danamon Tbk

Tabel 4.70
Penilaian Rasio CAMELS Bank Danamon

No	Komponen	Hasil Perhitungan		
		2010	2011	2012
1	Permodalan (CAR)	19.70%	16.98%	19.53%
2	Kualitas Aset (KAP)	95.71%	96.50%	96.43%
3	Manajemen (NOM)	5.24%	4.80%	5.69%
4	Rentabilitas (ROA)	3.38%	3.20%	3.52%
5	Likuiditas (STM)	30.76%	31.89%	26.95%
6	Sensitivitas (MR)	159%	135%	148%

Sumber: Data diolah

Penilaian aspek permodalan (CAR) pada Bank Danamon selama tiga tahun tersebut mampu memenuhi KPMM yang diwajibkan yakni sebesar 8% dan berpredikat sangat baik. Hal ini bisa terlihat dari nilai CAR pada Bank Danamon selama tiga tahun yang cenderung mengalami fluktuatif yakni sebesar 19.70%, 16.98% dan 19.53%. Ini artinya bahwa Bank Danamon mampu menanggung risiko yang ditimbulkan dari asetnya seperti kredit, surat berharga ataupun tagihan yang dibiayai dengan modalnya sendiri baik modal inti maupun modal pelengkap dan diperkirakan tetap berada di tingkat ini untuk 12 (dua belas) bulan mendatang. Penilaian rasio KAP pada Bank Danamon tahun 2010 berada diperingkat ke 3 dengan nilai rasio 95.71%. Hal ini mencerminkan kualitas aset cukup baik namun diperkirakan akan

mengalami penurunan apabila tidak dilakukan perbaikan. Kebijakan dan prosedur pemberian pembiayaan dan pengelolaan resiko dari pembiayaan telah dilaksanakan dengan cukup baik dan sesuai dengan skala usaha bank, namun masih terdapat kelemahan yang tidak signifikan. Sedangkan kualitas asset tahun 2011 dan 2012 terjadi perbaikan atau peningkatan karena nilai rasio KAP berada di peringkat 2 yang mencerminkan kualitas asset yang baik walaupun terdapat kelemahan yang tidak signifikan. Kebijakan dan prosedur pemberian pembiayaan dan pengelolaan resiko dari pembiayaan telah dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan skala usaha bank, serta mendukung kegiatan operasional yang aman dan sehat dan didokumentasikan dan diadministrasikan dengan baik. Penilaian terhadap aspek manajemen dengan menggunakan rasio NOM selama tiga tahun cenderung mengalami peningkatan yakni sebesar 5.24%, 4.80% dan 5.69%. Ini menunjukkan bahwa manajemen Bank Danamon selama tiga tahun sangat baik dalam menghasilkan laba dari aktiva produktif yang dimiliki. Hal ini bisa terlihat pada rasio NOM yang terjadi penurunan pada tahun 2011. Walaupun tahun 2012 Bank Danamon mampu meningkatkan kinerjanya, tapi tidak sebaik kinerja pada tahun 2010. Dilihat dari segi rentabilitas yang diwakili oleh ROA selama tiga tahun yakni tahun 2010, 2011 dan 2012 berada pada kondisi yang sangat baik. Karena nilai rasio ROA yang diperoleh oleh Bank Danamon mampu melampaui 1.5%. Ini menunjukkan bahwa Danamon mampu menciptakan laba dan mampu

mengantisipasi kerugian. Untuk penilaian likuiditas yang diwakili oleh rasio STM selama tiga tahun berada pada kondisi yang sangat baik dan tidak mengalami masalah dengan likuiditasnya. Sedangkan penilaian sensitivitas (MR) selama tiga tahun menunjukkan kinerja yang sangat baik karena dari tahu 2010 sampai 2012 berada pada peringkat ke 1. Ini artinya Bank Danamon sangat baik dalam mengcover risiko yang diakibatkan oleh perubahan nilai tukar.

4.3.2 Predikat Kesehatan Unit Usaha Syariah (UUS) Objek Penelitian

a. Aspek Keuangan (CAELS)

Tabel 4.64 berikut ini menggambarkan predikat kesehatan pada objek penelitian yaitu Unit Usaha Syariah (UUS) yang *listing* di BEI periode 2010-2012 secara keseluruhan.

Tabel 4.71

Ringkasan Hasil Penilaian Faktor Finansial Objek Penelitian

Tahun	Cimb Niaga		BII		Danamon	
	Peringkat	Predikat	Peringkat	Predikat	Peringkat	Predikat
2010	2	Sehat	2	Sehat	2	Sehat
2011	2	Sehat	2	Sehat	2	Sehat
2012	2	Sehat	2	Sehat	2	Sehat
	OCBC NISP		BTPN		Permata	
	Peringkat	Predikat	Peringkat	Predikat	Peringkat	Predikat
2010	2	Sehat	1	Sangat sehat	2	Sehat
2011	2	Sehat	1	Sangat sehat	2	Sehat
2012	1	Sangat Sehat	1	Sangat sehat	2	Sehat
	Sinarmas					
	Peringkat	Predikat				
2010	2	Sehat				
2011	2	Sehat				
2012	2	Sehat				

Sumber: Data diolah

Dari data diatas, diketahui bahwa BTPN merupakan bank yang kondisi kesehatannya yang paling baik diantara bank yang lainnya yakni konsisten berada pada kondisi yang “sangat sehat”. Peringkat terbaik selanjutnya ditempati oleh Bank OCBC NISP. Sementara lima bank yang lainnya selama periode 2010-2012 konsisten berada di peringkat 2 dengan predikat “sehat”.

b. Aspek Manajemen

Untuk penilaian terhadap aspek manajemen pada penelitian ini tidak menggunakan pola yang ditetapkan oleh BI dikarenakan penelitian ini sepenuhnya menggunakan data sekunder. Sehingga penilaian aspek manajemen diproksikan dengan NOM (*net operating margin*). Setelah dilakukan perhitungan rasio kinerja manajemen, maka selanjutnya dilakukan analisis penilaian kesehatan manajemen dengan melihat peringkat pada metode CAMELS berdasarkan faktor finansial. Hal ini dimaksudkan untuk dapat mengetahui apakah kinerja manajemen pada UUS objek penelitian dapat dikategorikan sehat ataupun tidak sehat. Adapun penilaian peringkat sebagai berikut:

Tabel 4.72
Ringkasan Penilaian Peringkat Aspek Manajemen

Objek Penelitian	Rasio			Peringkat			Predikat		
	2010	2011	2012	2010	2011	2012	2010	2011	2012
Cimb Niaga	3.61%	3.69%	3.93%	1	1	1	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
BII	1.36%	1.35%	1.92%	4	4	3	Kurang Baik	Kurang Baik	Cukup Baik
BTPN	3.73%	4.37%	4.91%	1	1	1	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
Permata	2.40%	2.08%	1.80%	2	2	3	Baik	Baik	Cukup Baik
Danamon	5.24%	4.80%	5.69%	1	1	1	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
Sinarmas	1.46%	0.78%	1.88%	4	5	4	Kurang Baik	Tidak Baik	Kurang Baik
OCBC NISP	2.32%	2.36%	2.29%	2	2	2	Baik	Baik	Baik

Sumber: Data diolah

Keterangan:

- Perhitungan NOM lihat lampiran 10

Dari tabel diatas, terlihat bahwa Bank Cimb Niaga, Bank Tabungan Pensiunan Nasional, dan Bank Danamon selama tiga tahun nilai manajemen berada pada peringkat ke 1 dengan predikat sangat baik, keadaan manajerial ketiga bank tersebut dilihat dari aspek perhitungan rasio NOM dalam keadaan sangat baik. Artinya ketiga bank tersebut dalam menerapkan aspek-aspek telah sesuai dengan koridor syariah dan sesuai dengan ketentuan dari BI. (Fitriyahningsih, 2013:71). Sedangkan pada Bank OCBC NISP selama tiga tahun konsisten berada pada peringkat ke 2 dan berpredikat baik. Kondisi manajemen paling buruk dialami oleh Bank Sinarmas dan BII disetiap periodenya dikarenakan konsisten berada diperingkat 4. Hal ini menunjukkan kurang maksimal dalam menerapkan aspek-aspek manajemen yang sesuai dengan koridor syariah dan sesuai dengan ketentuan dari BI. Sedangkan hasil penilaian manajemen pada Bank Permata berada di peringkat ke 2. Hal ini menunjukkan keadaan manajerial Bank Permata dilihat dari rasio NOM dalam keadaan cukup

baik serta cukup maksimal dalam menerapkan aspek-aspek manajemen dan cukup mampu dalam menghasilkan laba.

c. Metode Multiple Discriminant Analysis (MDA) Altman

Tabel 4.73
Penilaian Metode *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) Altman

Objek Penelitian	Nilai Z-Score			Predikat
	2010	2011	2012	
Bank Cimb Niaga	0.544	0.490	0.492	Bangkrut
Bank Internasional Indonesia	0.655	0.391	0.390	Bangkrut
Bank Tabungan Pensiunan Nasional	0.552	0.778	0.903	Bangkrut
Bank Permata	0.295	0.287	0.300	Bangkrut
Bank Danamon	0.795	0.938	1.088	Bangkrut
Bank Sinarmas	0.335	-0.224	0.321	Bangkrut
Bank OCBC NISP	0.533	0.492	0.561	Bangkrut

Sumber: Data diolah

Ket: - Perhitungan nilai Z-Score lihat lampiran 11

Sedangkan pada penilaian dengan metode *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) yang dipelopori oleh Edward I. Altman berdasarkan tabel perhitungan diatas terlihat bahwa seluruh sampel penelitian pada Unit Usaha Syariah (UUS) yang *listing* di BEI selama tiga tahun yakni tahun 2010-2012 mengalami kondisi *financial distress*. Karena nilai Z-Score menghasilkan nilai dibawah 1.81 sehingga seluruh Unit Usaha Syariah (UUS) yang menjadi sampel penelitian tergolong bangkrut disetiap tahunnya.

Hasil penelitian ini sekaligus memperkuat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ahmadi (2009) dimana model analisa yang digunakan yakni model Z-Score dan rasio CAMEL menghasilkan penilaian yang berbeda. Hasil yang sama juga pernah dilakukan oleh Nada (2012) yang menggunakan rasio CAEL dan *Multiple Discriminant*

Analysis (MDA) yang mengatakan bahwa terdapat perbedaan hasil penilaian dari kedua metode tersebut. Hal ini disebabkan adanya perbedaan karakteristik antara keduanya dimana rasio CAMEL untuk perbankan dan *Z-Score* dibentuk untuk menilai perusahaan manufaktur sehingga menghasilkan penilaian yang berbeda. Walaupun metode *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) yang dipelopori oleh Edward I. Altman merupakan metode yang diperuntukan untuk perusahaan manufaktur, namun seiring berjalannya waktu metode ini banyak digunakan oleh peneliti untuk menilai gejala financial distress di bank. Akan tetapi, penerapan metode ini ternyata tidak *applicable* jika dilakukan di perbankan. Hal ini dikarenakan karakteristik perbankan jauh berbeda dengan karakteristik perusahaan-perusahaan lain. (Nada, 2012:427). Oleh karena itu, peneliti kali ini ingin mencoba membuat fungsi diskriminan baru dari hasil penelitian Metode MDA Altman yang nantinya akan diproses melalui SPSS.

4.3.3 Fungsi Diskriminan

Analisis Diskriminan berguna pada situasi dimana sampel total dapat dibagi menjadi grup-grup berdasarkan karakteristik variabel yang diketahui dari beberapa kasus. Tujuan utama dari analisis multipel diskriminan adalah untuk mengetahui perbedaan antargrup (Yamin dan Kurniawan, 2009:221). Berdasarkan penelitian tingkat kesehatan yang menggunakan metode *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) yang dipelopori oleh Edward I. Altman ternyata bahwa semua Unit Usaha

Syariah yang terdaftar di BEI periode 2010-2012 masuk dalam kategori bangkrut. Fungsi yang digunakan dalam penelitian tersebut yakni dari persamaan fungsi diskriminan Altman, yakni:

$$\mathbf{Z\text{-Score} = 0,012X1 + 0,014X2 + 0,033X3 + 0,006X4 + 0,999X5}$$

Setelah diperoleh hasil berupa nilai Z pada setiap bank di setiap tahunnya, penulis mencoba membuat formula yang sebelumnya pernah dilakukan oleh Nada (2012) berupa persamaan fungsi diskriminan baru yang dibuat berdasarkan hasil penelitian menggunakan formula Altman.

Hasil penelitian yang menggunakan metode MDA Altman selanjutnya diproses kedalam program SPSS yang selanjutnya diolah dengan analisis diskriminan untuk memperoleh persamaan atau fungsi diskriminan baru yang selanjutnya dibandingkan hasil penelitian antara fungsi MDA Altman dan persamaan fungsi diskriminan baru yang didapatkan berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dengan menggunakan formula MDA Altman. Penulis juga menggunakan uji beda (*Independent-Sample T Test*) untuk menguji apakah terdapat perbedaan antara metode *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) Altman *Z-Score* dengan persamaan fungsi diskriminan baru yang dibuat berdasarkan hasil penelitian menggunakan formula Altman.

Mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nada (2012), untuk membuat fungsi diskriminan baru dengan memasukan hasil penilaian sebelumnya yang menggunakan formula MDA milik Altman. Sampel penelitian ini menggunakan objek penelitian yang terdiri dari tujuh

bank dengan periode tiga tahun yakni tahun 2010-2012. Sehingga apabila diakumulasikan jumlah sampel pada penelitian ini berjumlah 21 dengan mengabaikan unsur tahun dan nama bank. Hal ini dilakukan supaya lebih mudah dalam pengolahan data dengan menggunakan program SPSS. Karena penelitian sebelumnya yang menggunakan fungsi diskriminan milik Altman seluruh UUS berada pada kategori bangkrut, maka dalam membuat persamaan fungsi diskriminan baru yang dibuat berdasarkan hasil penelitian menggunakan formula Altman ini penulis membuat asumsi beberapa masuk dalam kategori yang sehat, bangkrut dan *grey area*. Setelah data-data tersebut diolah dengan program SPSS, maka penulis memperoleh berupa persamaan fungsi diskriminan baru yang dibuat berdasarkan hasil penelitian menggunakan formula Altman. yaitu:

$$D1 = -0.228 - 26.598X1 + 41.999X2 + 418.172X3 + 0.571X4 - 138.547X5$$

$$D2 = -1.138 + 12.910X1 - 19.077X2 + 146.255X3 + 6.538X4 - 78.542X5$$

Fungsi diskriminan diatas diperoleh dari tabel *Canonical Discriminant Function Coefficients* berikut ini:

Canonical Discriminant Function Coefficients

	Function	
	1	2
X1	-26.598	12.910
X2	41.999	-19.077
X3	418.172	146.225
X4	.571	6.538
X5	-138.547	-78.542
(Constant)	-.228	-1.138

Unstandardized coefficients

Dengan kedua persamaan diatas, perhitungan skor diskriminan bisa dilakukan dengan fungsi 1 maupun fungsi 2 pada setiap objek. SPSS sudah memberikan hasil berupa data mengenai keanggotaan setiap objek berdasarkan peluang untuk memprediksi keanggotaan setiap objek apakah masuk dalam kategori 1 (*grey area*), 2 (sehat) atau 3 (bangkrut). Hal tersebut dipaparkan dalam hasil perhitungan SPSS berikut ini:

Tabel 4.74
Hasil Analisis Perhitungan SPSS Berupa *Predicted Group, Z-Score*
Dan Peluang Keanggotaan Objek

X1	X2	X3	X4	X5	d	Dis_1	Dis1_1	Dis2_1	Dis1_2	Dis2_2	Dis3_2
0.158	0.084	0.034	0.465	0.087	2	2	1.52682	0.47823	0.01711	0.98046	0.00243
0.291	0.086	0.032	0.337	0.079	3	3	-1.72771	1.65612	0.01633	0.00002	0.98365
0.342	0.098	0.035	0.426	0.086	3	3	-2.24475	2.55637	0.00154	0.00000	0.99846
0.140	0.116	0.011	0.210	0.040	1	1	0.09781	-1.70351	0.98262	0.00793	0.00946
0.136	0.110	0.017	0.135	0.038	2	2	2.69554	-1.09661	0.00208	0.99792	0.00000
0.175	0.113	0.015	0.185	0.032	2	2	1.80769	-0.14464	0.01497	0.98458	0.00045
0.089	0.052	0.011	0.649	0.050	3	3	-2.36862	0.94378	0.03172	0.00000	0.96828
0.091	0.030	0.010	0.272	0.044	3	3	-3.14780	-0.75054	0.27868	0.00000	0.72132
0.098	0.034	0.015	0.215	0.046	1	1	-1.38474	-0.53510	0.65362	0.00010	0.34628
0.146	-0.021	0.022	0.034	0.056	3	3	-3.53293	0.18856	0.03727	0.00000	0.96273
0.101	0.000	0.015	0.130	0.037	3	3	-1.69408	0.30338	0.20110	0.00003	0.79887
0.118	0.010	0.014	0.101	0.036	3	3	-2.02243	0.07479	0.21393	0.00001	0.78606
0.057	0.013	0.013	0.282	0.037	3	3	-0.72740	0.18868	0.48653	0.00288	0.51060
0.053	0.002	0.009	0.160	0.031	1	3	-1.99401	-0.56441	0.49941	0.00001	0.50058
0.077	0.008	0.019	0.174	0.051	1	1	-0.96160	-0.38609	0.69443	0.00069	0.30488
0.140	0.081	0.033	0.099	0.103	1	1	-0.96417	-3.49275	0.99906	0.00001	0.00093
0.121	0.090	0.038	0.469	0.099	2	2	2.77535	-0.44535	0.00057	0.99943	0.00000
0.131	0.105	0.042	0.597	0.103	2	2	4.33089	0.50521	0.00000	1.00000	0.00000
0.115	0.042	0.024	0.318	0.051	2	2	1.62867	1.12849	0.00433	0.99368	0.00199
0.121	0.054	0.026	0.184	0.048	2	2	3.14860	0.62901	0.00003	0.99997	0.00000
0.122	0.067	0.029	0.140	0.049	2	2	4.75886	0.46638	0.00000	1.00000	0.00000

Sumber: Data diolah

Dari tabel perhitungan SPSS diatas terlihat bahwa semua objek tepat prediksi kecuali objek nomor 14 yang semula diasumsikan berada pada kategori 1 (*grey area*) ternyata masuk dalam kategori 3 (bangkrut).

Pengklasifikasian ini diperoleh dengan melihat tabel *Functions at Group Centroid* berikut ini:

d	Function	
	1	2
1	-1.041	-1.336
2	2.834	.190
3	-2.183	.645

Unstandardized canonical discriminant functions evaluated at group means

Tabel *Centroid* diatas bertujuan untuk mengetahui bagaimana penyebaran dari tiap grup. Jadi, anggota dari setiap objek akan ada yang masuk di grup 1 (*grey area*), 2 (bangkrut), dan 3 (sehat). Untuk mengetahui apakah fungsi diatas akurat dalam menjalankan fungsinya, maka harus menghitung nilai *Hit Ratio* terlebih dahulu. *Hit ratio* adalah persentase kasus atau responden yang kelompoknya dapat diprediksi secara tepat. Misalnya apabila jumlah seluruh sampel analisis (responden) adalah 21, lalu fungsi diskriminan hanya dapat memprediksi 20 kasus secara tepat (hanya 1 responden yang error), maka *hit ratio* tersebut adalah $20/21 = 95.24\%$. Tanpa menggunakan kriteria apapun, karena mampu memprediksi grup keanggotaan 20 responden dari total 21 responden dan hanya satu yang salah prediksi, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi diskriminan memiliki akurasi yang tinggi.

Untuk melihat apakah kedua fungsi diskriminan akurat dalam melakukan tugasnya, maka dapat dihitung dengan kriteria kesempatan proporsional (*proportional chance criterion*) berikut ini:

$$C_{PRO} = (7/21)^2 + (7/21)^2 + (6/21)^2 \\ = 30.39\%$$

Hasil perhitungan menunjukkan nilai *hit ratio* jauh diatas CPRO. Ini berarti kedua fungsi diskriminan telah melakukan tugas dengan akurat.

Hal tersebut bertolak belakang dengan fungsi diskriminan milik Altman, yang mana hasil dari fungsi diskriminan milik Altman seluruh objek masuk dalam kategori *financial distress* yang mengarah pada kebangkrutan karena nilai diskriminan dibawah 1.81 (grup 1). Sementara jika nilai diskriminan berkisar antara 1.81-2.99 masuk dalam kategori *grey area* (grup 2) dan termasuk dalam kategori sehat (grup 3) jika nilai diskriminan diatas 2.99. Perbedaan ini tidak hanya terletak pada *cutting score* yang menjadi tolak ukur atau batas minimum suatu objek masuk dalam kategori apa, akan tetapi juga terletak pada pemakaian grup. Jika pada metode Altman grup 1 adalah bangkrut, grup 2 masuk dalam *grey area* dan grup 3 adalah sehat, maka untuk hasil penelitian kali ini grup 1 berada pada daerah *grey area* (daerah abu-abu), grup 2 berarti masuk dalam kategori sehat dan grup 3 berarti objek penelitian masuk dalam kategori bangkrut.

Akan tetapi, yang paling membedakan adalah hasil penelitian dengan menggunakan fungsi diskriminan yang dirancang Altman dengan fungsi diskriminan baru yang diperoleh berdasarkan hasil perhitungan menggunakan metode Altman. Hasil perhitungan menggunakan formula atau fungsi diskriminan milik Altman mengatakan bahwa semua Unit Usaha Syariah (UUS) yang menjadi objek penelitian ini berada pada kategori bangkrut. Sedangkan hasil perhitungan menggunakan persamaan

fungsi diskriminan baru yang didapatkan berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dengan menggunakan formula MDA Altman memberikan hasil yang bervariasi dan cenderung rata yaitu empat UUS tergolong *grey area* (daerah abu-abu), delapan UUS masuk dalam kategori sehat dan sembilan UUS tergolong bangkrut.

Jika pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nada (2012) bahwa variabel yang paling berperan adalah variabel X2 (*retained earning to total assets*) dan X5 (*sales to total assets*). Maka pada penelitian ini variabel yang paling berperan adalah X3 (*EBIT to total assets*) dan X2 (*retained earning to total assets*). Dan untuk mencari tahu prediksi atau variabel mana yang paling berkontribusi dalam melakukan diskriminasi dapat dilihat pada tabel *Standardized Canonical Discriminant Function Coefficients* berikut ini:

**Standardized Canonical
Discriminant Function
Coefficients**

	Function	
	1	2
X1	-1.827	.887
X2	1.624	-.737
X3	4.018	1.405
X4	.096	1.098
X5	-3.500	-1.984

4.3.4 Uji Hipotesis

Untuk menjawab rumusan masalah dan menjawab hipotesis diatas apakah terdapat perbedaan antara penilaian tingkat kesehatan pada Unit Usaha Syariah (UUS) dengan menggunakan metode *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) Altman Z-Score dan persamaan fungsi diskriminan baru

yang didapatkan berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dengan menggunakan formula MDA Altman, maka penulis mencoba melakukan uji beda dengan alat uji Independent-Sample T Test. Walaupun sudah dilakukan perhitungan kuantitatif antara fungsi diskriminan Altman dan persamaan fungsi diskriminan baru yang dibuat berdasarkan hasil penelitian menggunakan formula Altman dan hasilnya terdapat perbedaan penilaian tingkat kesehatan pada objek penelitian. Namun, penulis mencoba menguji hipotesis tersebut melalui program SPSS dengan alat uji Independent-Sample T Test. Dan hasilnya sebagai berikut:

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Fungsi Diskriminan	Equal variances assumed	60.875	.000	.970	40	.338	.532858	.549479	-.577681	1.643396
	Equal variances not assumed			.970	20.318	.344	.532858	.549479	-.612186	1.677901

Dari tabel perhitungan SPSS diatas terlihat bahwa nilai Sig. (2-tailed) atau nilai p-value statistik uji T sebesar 0.338 (>0.05), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima. Yakni terdapat persamaan antara penilaian tingkat kesehatan pada Unit Usaha Syariah (UUS) dengan menggunakan metode *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) Altman *Z-Score* dan persamaan fungsi diskriminan baru yang didapatkan berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dengan menggunakan formula MDA Altman. Perbedaannya yang terlalu kecil sehingga tidak terbaca secara statistik dan hal tersebut dianggap sama.

4.3.5 Kinerja Keuangan Dalam perspektif islam

Dalam menilai tingkat kesehatan suatu perusahaan tentu yang cukup berpengaruh adalah kinerja keuangan. Karena kinerja keuangan ini merupakan patokan untuk melihat sejauh mana perusahaan tersebut telah melaksanakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Hal ini juga sangat berpengaruh terhadap eksistensi perusahaan.

Dalam menilai perusahaan tidak terlepas dari istilah prinsip pertanggungjawaban (*accountability*) merupakan konsep yang tidak asing lagi di kalangan masyarakat muslim. Sebab konsep amanah selalu berkaitan dengan pertanggungjawaban. Apabila bank tidak lagi mampu mengembalikan uang milik nasabah yang telah disimpan dibank, karena bank tersebut mengalami kebangkrutan maka bank tersebut menyalahi amanah yang telah ada dalam perjanjian. Uang/barang yang dititipkan atau disimpan di bank yang bisa diambil sewaktu-waktu biasanya dalam bank islam disebut *wadiah* sedangkan wadiah yang sering digunakan dalam dunia perbankan adalah *wadiah yad dhamanah*, sedangkan pengertian dari *wadiah yad dhamanah* adalah penitipan barang atau uang dimana pihak penerima titipan dengan atau tanpa izin pemilik barang/uang dapat memanfaatkan barang/uang dan harus dipertanggungjawabkan terhadap kehilangan atau kerusakan barang tersebut. (Ahmadi, 2009:71). Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surat al-baqarah ayat 283:

فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمْنَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ

Artinya: “jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, Maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya”. (QS Al-Baqarah:283)

Oleh karena itu, penilaian kesehatan bank merupakan hal yang penting karena dari penilaian kesehatan tersebut kita dapat mengetahui kondisi bank tersebut apakah dalam kondisi bangkrut atau kesulitan keuangan maupun dalam kondisi yang sehat. Bank yang sehat bisa dikatakan mampu menjaga amanah atas uang yang kita titipkan dan mampu memenuhi atas segala kewajibannya sehingga kita sebagai nasabah tidak khawatir atas uang yang kita simpan di bank. Akan tetapi apabila bank tersebut dalam kondisi *financial distress* atau bangkrut tentu saja bank tersebut bisa dikatakan tidak bisa menjaga amanah atas uang kita dan otomatis bank tersebut tidak dapat mengembalikan dana atas uang yang telah kita simpan di bank tersebut.